

4. HASIL DAN ANALISIS HASIL

4.1 Analisis Intra Kasus

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Ketiga partisipan tersebut merupakan orang tua (ayah/ibu) yang memiliki anak tunaganda. Dalam penelitian ini, akan digali mengenai sumber-sumber stres yang dialami orang tua yang memiliki anak tunaganda dan bagaimana gambaran pola *coping* yang mereka gunakan untuk menghadapi sumber stres tersebut. Gambaran mengenai masing-masing partisipan, sumber-sumber stres yang dialami dan pola *coping* yang digunakan akan diuraikan dalam sub bab berikut. Nama dari masing-masing partisipan telah disamarkan.

Tabel 4.1 Data demografis subyek

Nama	Cici	Putri	Missy
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	42 tahun	35 tahun	51 tahun
Status	Menikah dengan 3 anak	Menikah dengan 2 anak	Menikah dengan 3 anak
Pendidikan	SMA	S1	SMA
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Kepala sekolah TK	Ibu rumah tangga

Tabel 4.2 Data demografis anak subyek

Nama anak	Aldi	Raja	Elly
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Usia	16 tahun	8 tahun	12 tahun
Ketunaan	Tunanetra (total), Tunawicara, Tunagrahita	Tunanetra (<i>low vision</i>), Tunagrahita	Tunanetra (<i>low vision</i>), Tunawicara, Tunagrahita

4.1.1 Subyek Ke-1 (Cici)

4.1.1.1 Profil Singkat Subyek

Cici saat ini bertempat tinggal di kawasan Bekasi. Sebelumnya, Cici dan keluarganya tinggal di Lampung. Kepindahan Cici ke Jakarta dengan membawa

tujuan untuk menyekolahkan anak keduanya. Aldi, yang menyandang tunaganda. Sebelumnya, Cici pun pernah singgah di beberapa kota seperti Malang dan Surabaya untuk menyekolahkan Aldi. Di Surabaya lah kemudian Cici mendapatkan informasi bahwa ada sekolah khusus tunaganda di Jakarta. Karena ingin memberikan yang terbaik untuk Aldi, Cici pun kembali pindah dan memilih untuk tinggal di Bekasi.

Cici mengikutsertakan dua anaknya, anak pertama dan ketiga, untuk tinggal bersama di Bekasi. Anak pertama Cici adalah pria yang saat ini berkuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta. Sementara itu anak ketiga Cici adalah seorang perempuan yang masih bersekolah di jenjang SMP. Suami Cici saat ini tetap bertempat tinggal di Lampung karena pekerjaan. Selama Cici dan anak-anaknya tinggal di Bekasi, suami Cici kerap kali berkunjung untuk melepas rindu dengan keluarganya. Setiap bulannya, suami Cici dipastikan mengunjungi keluarganya di Bekasi minimal satu kali kunjungan.

Selama tinggal di Bekasi, kegiatan Cici hanyalah sebagai ibu rumah tangga hingga pada akhirnya Cici memutuskan untuk membeli sebuah kios di dekat rumahnya untuk berjualan. Kegiatan berjualan Cici diakuinya hanya sebagai selingan karena terkadang merasa bosan menghabiskan waktu di rumah. Cici pun hanya melakukan kegiatan berdagang di kiosnya jika Aldi sedang berada di asrama sekolah.

Cici mengetahui bahwa Aldi memiliki kelainan seminggu semenjak anaknya lahir. Mertua Cici lah yang pertama kali mencurigai adanya sesuatu yang tidak normal pada Aldi. Saat itu, mertua Cici merasa ada yang aneh dengan mata Aldi yang tidak pernah bisa fokus dan seakan-akan memiliki pandangan yang kosong. Setelah melakukan *check up*, akhirnya diketahui bahwa mata Aldi tidak berfungsi dan ia juga menyandang epilepsi. Seiring berjalannya waktu, disaat Cici sedang terfokus dengan usaha untuk menyembuhkan mata Aldi, Aldi pun kembali didiagnosis tidak bisa bicara (tunawicara) dan memiliki masalah mental (tunagrahita).

Untuk Cici, kehadiran Aldi dalam keluarga memang membuat aktivitasnya menjadi terbatas. Bahkan dalam beberapa hal sedikit mengganggu keefektifitasannya. Kios yang dibeli Cici untuk berjualan baju saat ini sudah

jarang sekali dikunjunginya karena harus membantu Aldi memenuhi kebutuhannya. Opini yang sifatnya negatif pun pernah juga Cici terima dari saudara-saudaranya yang tidak mendukung Aldi disekolahkan. Menurut saudara Cici, keterbatasan yang dimiliki Aldi tidak akan dapat membuat Aldi dapat mengikuti proses belajar. Walau pun demikian, Cici merasa keputusan yang diambilnya sampai saat ini adalah yang terbaik. Selain itu, untuk menghibur diri dengan keadaan tersebut, Cici mencoba mengambil hikmah dan pemikiran positif dari keputusannya selama ini. Tanpa Aldi, Cici tidak akan mengenal Bekasi dan Cici tidak akan pernah menikmati memiliki mobil sendiri.

4.1.1.2 Gambaran Peran Orang Tua Anak Tunaganda

- **Peran Sebagai Orang Tua**

Dalam Mangunsong dkk (1998), salah satu peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sebagai orang tua. Dalam menjalankan peran sebagai orang tua, ayah atau ibu memiliki beberapa tugas penting untuk dijalankan. Pertama, orang tua harus dapat menyesuaikan diri sebagai orang tua dari anak yang menyandang kecacatan dimana mereka harus bisa menerima realita. Selain itu, tugas sebagai orang tua adalah merencanakan masa depan dan perwalian, membantu mensosialisasikan si anak dan memperhatikan hubungan saudara-saudara dari anak-anak cacat.

Menyinggung peran Cici Sebagai orang tua saat ini, Cici sudah dapat menyesuaikan diri dengan keterbatasan Aldi. Cici sudah bisa menerima realita bahwa anaknya menyandang lebih dari satu ketunaan. Bukan sesuatu yang mudah pada awalnya untuk Cici dapat memahami Aldi. Setelah mengetahui bahwa mata Aldi tidak berfungsi pada saat Aldi masih berumur tujuh hari, Cici seperti tidak percaya akan katunaan yang diderita anaknya. Cici mencoba mencari tahu penyebab mata anaknya tidak berfungsi dengan mendatangi rumah sakit tempat dia melahirkan dan juga dokter kandungannya. Cici merasa sudah memenuhi tuntutan dokter dan rumah sakit untuk meminum vitamin dan kontrol tepat waktu tapi ternyata segala usahanya itu seperti tidak berguna. Hal ini membuat Cici merasa sulit dalam menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami ketunaan. Bentuk rasa sulit untuk menerima kenyataan kemudian terlihat dari usaha Cici

yang mengusahakan berbagai macam pengobatan untuk mata Aldi. Dalam usahanya mengobati mata Aldi, Cici harus menerima kenyataan pahit lainnya, Aldi didiagnosis menyandang tunawicara dan tunagrahita. Saat itu Cici mengalami keputusasaan dalam mengobati Aldi dan mulai mencoba menerima Aldi apa adanya. Saat ini, Cici dapat menerima realita bahwa Aldi mengalami kekurangan. Cici tetap bersyukur dan selalu berpikir bahwa masih ada anak yang memiliki kekurangan lebih banyak daripada Aldi.

”kagetnya itu begini ya, kan kita itu sudah berusaha ya. Kaya’ yang tadi saya bilang saya udah minum vitamin, periksa rutin kandungannya ya. Tapi semuanya kaya’ ngga’ berfungsi saja gitu. Kan menyedihkan juga ya seperti itu. Padahal kita sudah berusaha ya, kenapa Tuhan kasih saya anak seperti ini. Ngga’ percaya saja gitu.”

”Makanya waktu nambah ngga’ bisa bicara saya udah pasrah saja lah. Cuma bisa nangis saja, kaya’ semuanya memang sudah ditakdirkan begini. Saya jadi bingung kan, kenapa disaat saya makin berusaha berbuat bukannya tambah maju malah tambah mundur gitu.”

Cici pun dapat menyesuaikan perilakunya terhadap Aldi. Bagi Cici, mengasuh Aldi memerlukan perhatian lebih. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki Aldi membuatnya tidak bisa melakukan segala sesuatunya sendiri. Cici seringkali membantu Aldi saat makan atau pun memandikan Aldi walau pun Aldi saat ini sudah memasuki masa remaja. Cici pun seringkali mengekspresikan kasih sayangnya kepada Aldi secara langsung dengan mengatakan rasa sayangnya. Walau pun Aldi sudah terbilang remaja, Cici masih sering memberikan kasih sayang kepada Aldi layaknya anak yang masih kecil. Selain memang karena Aldi dirasa Cici memerlukan itu, Cici juga merasa memiliki kebutuhan untuk menyayangi Aldi.

”Kalau untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, mandi dan yang lainnya ya saya bantu ya. Mau bagaimana ya, dia kan punya kekurangan. Masa’ kita orang tua ngga’ bantu ya. Lagi pula ngga’ tega juga kan.”

”Saya suka kasih tau dia kalau saya sayang sama dia. Selebihnya saya lakukan pendekatan aja, karena dia punya keterbatasan juga kan. Kaya’ misalnya tangannya saya suka suruh meraba muka saya, biar dia tau juga mamanya.”

Dalam melindungi Aldi, Cici melakukan berbagai cara. Dalam menghadapi situasi langsung, Cici biasanya memberikan perlindungan kepada Aldi dengan kata-kata, misalnya dengan mendeskripsikan jalan yang dilalui Aldi. Cici juga

berusaha untuk tidak terlalu jauh dari Aldi tanpa pengawasan. Selain itu, Cici juga memberikan pengertian kepada anaknya yang lain untuk ikut menjaga Aldi. Pengertian yang diberikan Cici sebenarnya tidak hanya sebagai usaha untuk melindungi Aldi dari bahaya, melainkan juga sebagai usaha untuk menjaga hubungan Aldi dengan anak-anaknya yang lain. Hubungan antara Aldi dengan anaknya yang lain menjadi sangat penting untuk Cici. Kepada anaknya yang lain lah Cici bergantung untuk menjaga Aldi di masa yang akan datang. Cici pun telah menyiapkan asuransi untuk keperluan Aldi nantinya.

”Ya, saya kasih tahu saja ya sama anak saya yang lain. Misalnya saya suruh anak saya yang lain untuk ngga’ ajak main Aldi ke balkon.”

”Jadi saya asuransi Aldi ya. Sekarang kan apa-apa uang ya. Siapa tahu Aldi ada apa-apa kan ya, butuh beli obat gitu. Siapa yang tahu juga ya besok-besok kita masih punya uang apa ngga’ gitu ya.”

Sejauh ini Cici juga dapat mensosialisasikan anaknya di lingkungan tempat Cici tinggal. Cici tidak ragu untuk membawa anaknya sekedar berjalan-jalan di sekitar rumah atau pun di pusat-pusat perbelanjaan. Cici bersyukur memiliki lingkungan tempat tinggal yang bisa menerima kehadiran Aldi. Tidak jarang Aldi mendapat sapaan dari tetangga Cici jika sedang berjalan-jalan di luar rumah. Membawa Aldi ke pusat perbelanjaan juga menjadi cara Cici untuk memperkenalkan lingkungan luar untuk Aldi.

”karena disini tetangga itu kalau sore pada banyak yang main di luar ya, jadi kalau Aldi dibawa keluar ada saja yang nyapa Aldi, walau pun Aldi juga ngga’ bisa ngomong ya. Bahkan kadang-kadang ada juga tetangga saya yang jahil suka nyolek Aldi gitu. Ngajak bercanda.”

”Saya sih sebisa mungkin Aldi dikenalin lah sama lingkungan. Biar tahu gitu. Ngga’ cuma di lingkungan sih saya ajak jalan Aldi. Ke Carrefour juga saya ajak.”

• Peran Sebagai Guru

Heward dkk (1979, dalam Heward, 1996), mengungkapkan bahwa salah satu peran orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan adalah memberikan pengajaran. Anak yang dengan keterbatasan biasanya tidak dapat belajar suatu keahlian yang penting dengan sewajarnya atau secara mandiri seperti anak-anak normal, sehingga orang tua harus belajar menggunakan dan/atau mengajarkan anaknya menggunakan alat yang khusus atau alat bantu seperti alat bantu pendengaran (*hearing aids*), kursi roda, dan alat lainnya yang telah disesuaikan.

Cici biasanya mencoba mengajari Aldi mengenai kemandirian karena menurut Cici kemandirian adalah hal yang cukup mendesak bagi anak-anak seperti Aldi. Dalam mengajari Aldi, Cici menggunakan cara yang berbeda dengan cara mengajari anaknya yang lain. Untuk mengajari Aldi, Cici seringkali harus langsung terlibat dalam proses perilakunya, sementara saat mengajari anaknya yang lain cukup dengan kata-kata. Hal ini dirasa Cici akan lebih efektif mengingat keterbatasan yang dimiliki Aldi. Selain itu, terkadang Cici menyempatkan diri untuk melihat bagaimana anaknya diajarkan oleh pengajar di sekolah. Hal tersebut dirasa perlu oleh Cici sebagai masukan mengenai bagaimana cara mengajari Aldi dengan baik.

”Banyak yang saya ajarin cenderung kemandirian ya. Kalau ngajarin Aldi itu harus ikut prosesnya, beda sama ngajarin anak lain ya. Biasanya kan kalau anak normal cukup dengan kata-kata ya. Jadi misalnya mau mengajarkan pegang gayung, selain tangan dia yang pegang gayung, tangan kita juga pegang gayungnya. Lebih masuk otaknya kalau gitu”

- **Pengambilan Keputusan**

Dalam Mangunsong dkk (1998), peran lainnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sebagai pengambil keputusan. Terdapatnya beberapa alternatif pemecahan masalah yang dapat ditempuh sehubungan dengan masalah kecacatan anak sepenuhnya adalah hak dan tanggung jawab orang tua. Agar dapat mengambil keputusan dengan baik orang tua harus terlibat langsung dalam keseluruhan proses. Tanpa keterlibatan yang nyata dari orang tua, orang tua akan sulit dalam mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkannya.

Cici sejauh ini memiliki keterlibatan yang sangat besar terhadap pengasuhan Aldi. Cici lah yang mencarikan Aldi sekolah dan mencari tempat Aldi berobat. Dalam mempertimbangkan keputusan mengenai Aldi, Cici melihat ada atau tidaknya manfaat dan harapan bagi Aldi, adanya manfaat atau harapan menuju hal positif membuat keputusan semakin mudah dibuat. Hal itulah yang mendorong Cici untuk menyekolahkan dan mengupayakan pengobatan pada Aldi. Cici merasa akan ada manfaatnya jika Aldi bersekolah, terutama berkaitan dengan kemandirian. Begitu pula dengan upaya pengobatan Aldi, harapan Cici agar anaknya dapat melihat seperti anak normal adalah sesuatu yang positif untuknya

sehingga Cici mengupayakan berbagai macam pengobatan. Walau pun Cici sebagai pembuat keputusan, dalam proses pertimbangannya Cici tidak jarang berkonsultasi pada suaminya. Suami adalah orang yang paling dilibatkan Cici dalam setiap proses pengambilan keputusan.

”biasanya kalau ngambil keputusan ya lihat kebutuhan dan apa dampaknya ke depan ya. Kalau baik, ya dijalani, kalau jelek atau ngga’ pasti ya ngga’ dijalani dong. Saya juga biasanya kasih tahu Bapaknya kalau mau ini itu. Kebetulan karena suami saya satu pikiran sama saya jadi enak saja.”

- **Sebagai Penasehat**

Mangunsong dkk (1998), mengungkapkan bahwa orang tua harus bisa berperan sebagai penasehat. Peran ini berkaitan dengan kesanggupan orang tua untuk bertanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat. Sebab, dengan segala keterbatasan yang ada pada anak cacat, mereka seringkali berada dalam posisi yang kepentingannya dirugikan.

Sebagai orang tua, Cici berusaha untuk membela kepentingan dan hak Aldi. Cici seringkali mendapatkan sindiran dari beberapa saudaranya yang tidak setuju Aldi mengikuti pengobatan secara berlebihan dan bersekolah. Keinginan Cici untuk menjadikan Aldi seperti anak-anak normal lainnya membuat Cici menempuh berbagai usaha pengobatan. Saat itu baru diketahui kalau Aldi hanya memiliki keterbatasan pada matanya, sehingga Cici berusaha untuk menghilangkan atau meminimalisir ketunetraan Aldi. Cici sempat membawa Aldi berobat pada pengobatan-pengobatan alternatif di beberapa kota di Indonesia. Selain itu, Aldi pun pernah berobat ke Singapura, Cina dan Australia. Gigihnya perjuangan Cici membuat beberapa saudaranya menganggap Cici tidak bisa menerima kondisi anaknya yang cacat. Bagi mereka, percuma saja Cici memberikan pengobatan dengan cara apa pun karena memang Aldi ditakdirkan memiliki ketunaan. Padahal, menurut Cici, dia hanya ingin tidak ada kata terlambat untuk kesembuhan Aldi. Masuknya Aldi ke sekolah luar biasa juga menimbulkan pro dan kontra. Beberapa saudara Cici menganggap menyekolahkan Aldi adalah hal yang sia-sia. Mereka menganggap anak yang memiliki satu keterbatasan saja sudah sangat sulit menerima pelajaran, apalagi dengan kondisi Aldi yang memiliki keterbatasan lebih dari satu. Ditengah pro dan kontra tersebut, Cici tetap pada pendiriannya. Menurut Cici, adalah hak bagi Aldi untuk berobat

dan bersekolah. Sebaliknya adalah kewajiban bagi Cici untuk menyekolahkan dan membawa Aldi berobat.

”Ya ada pro kontra juga ya. Ada sih saudara yang ngga’ setuju kalau Aldi berobat terus. Menurut mereka kan sudah diberi seperti itu ya sudah gitu. Mereka juga sempat ngga’ setuju kalau Aldi sekolah. Menurut mereka juga Aldi yang banyak kecacatannya ngga’ akan bisa mengikuti pelajaranlah. Jadi mereka lebih menyarankan kembali ke Lampung gitu karena ngelihat kasihan sama Bapak ya ditinggal sendirian ya. Padahal bapak ngga’ keberatan juga ya. Ya pokoknya kan yang menjalankan kita juga ya. Tapi kalau dia awal kehadiran Aldi sih semuanya mendukung ya.”

- **Mempertahankan Hubungan Suami-Istri**

Heward dkk (1979, dalam Heward, 1996), mengungkapkan bahwa mempertahankan pernikahan adalah salah satu tantangan bagi orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan. Frey, Greenberg, dan Fewell (1989, dalam Heward, 1990) mengemukakan bahwa memiliki anak cacat biasanya menghadirkan ketegangan dalam hubungan suami-istri. Ketegangan dapat terjadi dari perbedaan mengenai siapa yang bersalah atas kondisi anak, perselisihan mengenai harapan terhadap perilaku anak, dan banyaknya waktu, uang, energi yang dihabiskan untuk anak yang cacat (Cohen, Agosta, Cohen & Warren, 1989; dalam Heward, 1990).

Walau pun Cici dan suaminya tinggal di kota yang berbeda, Cici merasa hubungannya dengan suaminya masih berjalan dengan baik. Komunikasi diantara keduanya tidak terputus walau pun berada di tempat yang berbeda. Mereka masih bertemu minimal satu bulan sekali disaat suami Cici mengunjungi keluarganya di Bekasi secara rutin. Saat suami sedang mengunjungi Cici dan keluarga, Cici menjadikan kesempatan itu untuk mempererat hubungan mereka sebagai suami-istri. Masalah yang terjadi antara mereka hanyalah masalah-masalah kecil yang tidak berhubungan dengan Aldi dan dapat segera diselesaikan.

”Paling perhatian lebih ya. Walau pun misalnya kita lagi ngga’ mood ya, tapi diusahain kita ngga’ terlihat seperti itu. Gimana pun juga kan itu kesempatan kita untuk mempererat hubungan kita kan.”

Probe: Perhatian yang dimaksud seperti apa Ibu?

”Pokoknya kalau suami datang, saya lagi *mood* atau ngga’ saya usahakan kasih perhatian lebih saja.”

Menurut Cici, suaminya adalah seseorang yang penuh pengertian dalam menghadapi kondisi yang sulit seperti ini. Cici dan suaminya sama-sama menjadikan komunikasi sebagai alat yang membantu hubungan suami dan istri tetap bertahan. Kehadiran Aldi memang membuat jarak antara Cici dan suaminya menjadi jauh. Akan tetapi komunikasi yang secara rutin dengan media telepon dan aplikasi pesan singkat dari telepon genggam membuat hubungan antara Cici dan suaminya tetap berjalan dengan baik.

”Menurut saya, saya harusnya bersyukur ya punya suami yang pengertian. Keadaannya kan cukup berat ya, saya di Jakarta Bapak di Lampung. Tapi untungnya komunikasi kita ngga’ putus ya. Telpon-telponan sama sms itu selalu ya. Dia juga kan masih sering kemari sebulan minimal sekali kan.”

- **Mengasuh dan Mendidik Anak Lainnya**

Heward dkk (1979, dalam Heward, 1996), mengungkapkan bahwa mengasuh dan mendidik anak lainnya yang normal juga merupakan tugas sebagai orang tua. Beberapa ahli (Powell & Ogle, 1985; Wilson, Blacher, & Baker, 1989; dalam Heward, 1990) berpendapat bahwa keberadaan anak yang cacat sangat mempengaruhi saudara kandung lainnya. Orang tua harus menyadari dampak negatif keberadaan anak cacat terhadap anaknya yang normal sedini mungkin dan mencari solusi terhadap masalah tersebut.

Sejauh ini, Cici merasa kebutuhan anak-anaknya yang lain sudah cukup terpenuhi olehnya. Kebutuhan dasar seperti makan secara tegas dikatakan terpenuhi oleh Cici. Kebutuhan lainnya seperti pendidikan atau kesehatan tidak terabaikan. Sampai saat ini kedua anak-anaknya yang normal masih bersekolah. Saat Aldi berada di asrama sekolah, saat itulah Cici terfokus untuk mengurus anak-anaknya yang lain. Anak ketiga Cici, seorang perempuan yang masih duduk di bangku SMP, diakui Cici cukup sulit diatur. Cici pun mengakui bahwa dirinya mudah sekali terbawa emosi sehingga marah pun seringkali menjadi senjata pamungkas bila anak-anak lainnya dirasa tidak bisa diatur.

”Hubungan saya sama anak yang lain baik ya. Maksudnya ngga’ ada yang sampai ngga’ pernah tegur-tergurun. Ya biasa saja sih kaya’ orang tua lainnya. Marah sih pernah, apalagi saya gampang marah ya. Tapi masih sewajarnya orang tua lah. Soalnya kan anak-anak kadang susah diatur. Pulangnya telat lah atau kerjaannya main terus lah. Ya saya marah kalau begitu. Seperti tidak tahu waktu. Apalagi sama adiknya Aldi ini ya, suka melawan gitu kalau dibilangin. Susah banget kalau disuruh mandi itu. Kebiasaan. Padahal untuk dirinya juga. Kalau kakaknya Aldi

sih sebenarnya ngga' banyak bikin saya marah sih. Ya, marahnya masih sewajarnya orang tua lah. Kaya' orang tua biasa saja."

Mengenai kehadiran Aldi yang memiliki keterbatasan, Cici seringkali memberikan pengertian kepada anak-anaknya yang lain untuk bisa menerima Aldi apa adanya. Selain itu, Cici juga sering berpesan kepada anak-anaknya yang lain untuk memperbanyak berkomunikasi dengan Aldi. Hal itu juga cukup menjadi perhatian Cici karena mereka dinilai kurang memperhatikan Aldi. Cici merasa interaksi yang terjalin antara anak-anaknya yang normal dan Aldi seringkali hanya disaat Aldi membutuhkan bantuan.

"Saya suka bilang ke mereka, mana tahu nanti mereka punya pacar gitu ya. Saya kasih tahu mereka kalau punya pacar, sebelum jadi pacar kasih tahu dulu kalau di rumah ada Aldi. Nanti menerima atau ngga'nya pacarnya itu ya jangan terlalu diambil hati. Artinya kalau tidak menerima belum bisa menerima kehadiran Aldi. Jangan lagi Aldi yang disalahin. Kan bukan maunya Aldi juga seperti ini kan."

"Makanya saya tuh suka ngomel. Iya dong, Aldi kan kaya' gini bukan karena kemauan dia ya. Saya berkali-kali ngasih pengertian ke mereka bahwa Aldi itu sering-sering diajak ngomong. Saya juga bilang Aldi itu tahu apa yang diomongin walau pun ngga' bisa jawab."

- **Menjalin Hubungan dengan Institusi dan Komunitas**

Heward dkk (1979, dalam Heward, 1996), mengungkapkan pula bahwa menjalin hubungan dengan institusi atau komunitas yang berhubungan dengan anak yang memiliki keterbatasan juga merupakan tugas orang tua. Bagi orang tua yang memiliki anak cacat, keterlibatan dalam proses pendidikan anak merupakan suatu keharusan. Orang tua perlu memperoleh pengetahuan khusus dan mempelajari keahlian-keahlian khusus. Orang tua juga harus memperhatikan kondisi sekolah, apakah cukup disesuaikan dengan kondisi cacat si anak.

Saat ini, Cici terlibat dengan institusi pendidikan Aldi dan sebuah komunitas orang tua yang anaknya menyandang epilepsi. Cici mengaku senang dengan program-program yang ada di sekolah Aldi seperti asrama bagi para siswa dan pertemuan bagi para orang tua. Menurut Cici, memasukkan Aldi ke asrama adalah sebuah langkah yang tepat untuk membuat Aldi lebih cepat mandiri. Sementara pertemuan antar orang tua sering dimanfaatkan Cici untuk saling berbagi pengalaman dengan orang tua anak lainnya. Sementara itu, tujuan Cici

mengikuti komunitas orang tua dengan anak penyandang epilepsi untuk mendapatkan pengetahuan semata mengingat Aldi juga menyandang epilepsi..

”Ya kalau tidak ada halangan saya pasti datang ya (datang untuk menghadiri program sekolah untuk orang tua). Tapi paling kalau lagi kaya’ gini nih, Aldi lagi ngga’ sekolah, saya ngga’ bisa datang. Masalahnya ngga’ ada yang jaga Aldi. Ya cukup sering ikut ya saya dengan kegiatan sekolah.”

”Saya ikut komunitas epilepsi itu untuk menambah pengetahuan saja ya. Ya untuk bertukar pikiran juga sama anggota lain ya. Biar saya juga tahu gimana menghadapi Aldi kalau lagi kambuh ya. Menambah wawasan juga ya. Siapa tahu suatu hari Aldi epilepsinya kambuh gitu.”

4.1.1.3 Gambaran *Stressor* Sebagai Orang Tua Anak Tunaganda

Jenis *stressor* psikologis dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: tekanan, frustrasi, konflik, ketakutan dan kecemasan. Tekanan dapat terjadi karena adanya tuntutan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum tekanan akan mendorong individu untuk meningkatkan performa, mengintensifkan usaha atau mengubah sasaran tingkah laku. Frustrasi dapat terjadi apabila usaha individu untuk mencapai sasaran tertentu mendapat hambatan atau hilangnya kesempatan dalam mendapatkan hasil yang diinginkan. Konflik terjadi ketika individu berada dalam tekanan untuk berespon langsung terhadap dua atau lebih dorongan atau juga munculnya dua kebutuhan maupun motif yang berbeda dalam waktu bersamaan. Kecemasan adalah rasa takut yang sifatnya subyektif dan umum serta terkadang tidak rasional. Sedangkan ketakutan muncul apabila individu merasa terancam oleh sesuatu yang spesifik dan terlokalisir. Dalam pembahasan ini, peneliti juga akan mengelompokkan *stressor* ke dalam kelompok-kelompok tersebut untuk memperkuat bahwa kondisi yang dialami subyek adalah kondisi yang berpotensi menimbulkan stres.

Dalam menjalankan perannya, orang tua dengan anak tunaganda pun tidak terlepas dari kondisi-kondisi yang berpotensi menjadi *stressor*. Orang tua dengan anak tunaganda berhadapan dengan dirinya sendiri untuk bisa menerima kenyataan, berhadapan dengan kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus dan juga berhadapan dengan lingkungan berkaitan dengan sosialisasi si anak. Kondisi tersebut jelas tidak mudah karena mereka harus menjalankan peran yang berbeda dengan orang tua lain pada umumnya yang memiliki anak normal. Dalam pembahasan ini juga akan dijabarkan mengenai berbagai *stressor* yang dialami

orang tua dengan anak tunaganda dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Stressor yang dirasakan Cici berhubungan dengan kondisi anak. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua dalam merencanakan masa depan anaknya yang menyandang tunaganda. Jenis *stressor* psikologis yang nampak dalam kondisi ini adalah kecemasan. Dengan beberapa ketunaan yang dialami Aldi, Cici cemas Aldi tidak akan dapat mengurus dirinya sendiri sampai kapan pun. Masih bergantungnya Aldi saat ini dalam menjalankan tugas kesehariannya terhadap Cici seperti makan dan mandi menjadi dasar pemikiran Cici tersebut. Selain merasa cemas karena Aldi belum dapat mandiri, kecemasan Cici juga mengarah ke masa depan dimana Cici tidak bisa mengetahui apakah dirinya masih sanggup merawat Aldi atau tidak. Kurangnya perhatian terhadap Aldi dari anak-anak Cici lainnya membuat Cici merasa cemas pula terhadap perwalian Aldi.

”Saya sih khawatirnya tentang kemandirian ya. Itu yang saya takutkan jadi masalah nanti. Takutnya kalau ngga’ ada yang ngurus lagi dan masih belum bisa apa-apa gitu. Jadi kita kan kepikiran dari sekarang, makanya jadi masalah gitu ya.”

Tidak adanya persiapan untuk menjadi orang tua dari anak yang menyandang tunaganda membuat Cici pada awalnya sulit menerima Aldi. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua mengenai penerimaan terhadap realita. Jenis *stressor* psikologis yang nampak adalah frustrasi. Kondisi ini menjadi sebuah *stressor* bagi Cici yang merasa bahwa selama dirinya mengandung, anjuran dokter kandungannya selalu dipenuhi. Bahkan untuk memastikan janin dalam kondisi sehat Cici selalu meminum vitamin selama masa kehamilan. Cici pun selalu datang tepat waktu untuk memeriksakan kandungannya. Akan tetapi, setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki keterbatasan Cici merasa kecewa. Hal itu menyebabkan Cici sangat ingin mengetahui mengapa kondisi anaknya tidak seperti yang diharapkan. Walau pun dokter di rumah sakit tempat Cici melahirkan tidak bisa menjelaskan penyebabnya, rasa penasaran Cici membuatnya kembali ke dokter kandungannya untuk menanyakan penyebab ketunaan pada Aldi. Tidak adanya penjelasan secara medis mengenai hal yang menyebabkan Aldi mengalami keterbatasan, Cici pun mengusahakan pengobatan sampai ke luar negeri. Walau pun dokter memvonis mata Aldi sudah tidak akan dapat disembuhkan lagi, Cici tetap saja menjalankan

pengobatan mata Aldi dengan mencoba berbagai pengobatan alternatif baik di dalam atau pun di luar negeri. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan pandangan negatif mengenai Cici. Beberapa saudaranya merasa Cici mengupayakan pengobatan dengan berlebihan. Saudaranya-saudaranya pun mulai beranggapan bahwa Cici melakukan hal tersebut karena tidak dapat menerima kenyataan yang ada. Cici pun mulai merasa putus asa karena tidak adanya perkembangan yang terjadi setelah menjalani banyak pengobatan dan akhirnya berhenti berobat setelah Aldi dinyatakan tunawicara oleh dokter.

Perasaan tidak dapat menerima kenyataan Cici dikarenakan dirinya memiliki harapan yang tinggi pada anak-anaknya dimasa depan. Hal ini lah yang kemudian, tanpa disadari Cici, menyebabkan dirinya menjadi sulit menerima kenyataan yang ada.

”Pasti sedih ya. Namanya juga orang tua ya. Cuma gimana juga kan karena waktu hamil itu saya minum vitamin dan kontrol kandungan terus, jadi penasaran juga kenapa anak ini bisa begini ya. Makanya saya langsung berusaha cari tahu ke dokter, bahkan ke dokter kandungan saya dulu buat nanyain kenapa bisa begini.”

Probe: Dokter sudah mendiagnosis bahwa Ibu sudah terlambat. Mengapa Ibu tetap mencoba pengobatan lainnya?

”Gimana pun juga saya mau berusaha agar anak saya bisa seperti anak normal ya. Orang tua mana coba yang mau anaknya cacat. Saya mau lihat dia nanti bisa sukses, punya keluarga. Itu kan yang saya harapkan. Kalau kondisi seperti ini, saya sadar betul kalau harapan itu sulit dicapai. Makanya saya ngga’ mau berhenti berobat saat itu. Saya masih berharap sama pengobatan alternatif lah.”

Probe: kapan Ibu akhirnya berhenti mengupayakan pengobatan?

”Setelah Aldi divonis tunawicara ya. Saya waktu itu sudah pasrah saja deh. Kaya’nya Aldi memang takdirnya begini.”

Munculnya masalah medis pada diri Aldi juga menjadi *stressor* bagi Cici. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua dimana orang tua harus menyadari secara intelektual mengenai keterbatasan anaknya. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah ini adalah kecemasan. Aldi divonis menderita epilepsi pada umur dua tahun sehingga harus menjalankan kontrol dan minum obat secara rutin. Hadirnya penyakit baru menjadi beban tersendiri dalam pikiran Cici. Cici cemas jika suatu saat Aldi mengalami kejang karena penyakit epilepsinya disaat dirinya tidak ada atau pun saat dirinya tidak siap. Minimnya pengetahuan Cici

tentang penyakit epilepsi yang diderita Aldi membuat Cici merasa seringkali tidak siap dalam menghadapi kondisi yang tidak diinginkan. Cici pun pernah merasakan pengalaman buruk tersebut dimana dirinya merasa tidak siap saat epilepsi yang diderita Aldi kambuh. Saat itu, Cici sedang mencoba mengobati mata Aldi di Cina. Cici tidak menyangka bahwa mereka akan tinggal cukup lama, padahal Cici hanya membawa stok obat epilepsi yang terbatas. Di saat obat habis, Aldi pun menjadi sering mengalami kejang dan Cici tidak tahu harus berbuat apa.

”...Jadi nambah beban juga ya buat kita. Kan istilahnya sudah matanya ngga’ lihat, ditambah epilepsi..”

”Soalnya kan selama ini epilepsinya Aldi itu jadi kekhawatiran saya juga ya. Saya merasa pengetahuan saya tentang epilepsi itu minim, jadi saya ngga’ ada persiapan lah karena waktu itu saya lagi fokus ke matanya Aldi ya. Sampai akhirnya kejadian deh yang di Cina itu. Kan karena kita ngga’ ada persiapan juga ya. Semenjak itu saya selalu khawatir saja kalau epilepsinya kambuh.”

Adanya pihak yang menyatakan keberatan dengan rencana yang akan dijalankan Cici berkaitan dengan kebutuhan Aldi juga sempat menjadi *stressor* untuk Cici. *Stressor* ini berkaitan dengan peran Cici sebagai pengambil keputusan terhadap kepentingan anaknya yang menyandang tunaganda. Beberapa saudaranya tidak setuju dengan usaha Cici yang berusaha memberikan pengobatan pada Aldi yang dirasa berlebihan. Mereka juga tidak setuju kalau Aldi disekolahkan karena menurut mereka tidak akan menghasilkan apa-apa mengingat Aldi memang sulit belajar karena memiliki lebih dari satu keterbatasan. Mereka lebih menyarankan Cici untuk kembali ke Lampung menemani suaminya. Hal ini menjadi konflik dalam diri Cici karena di sisi lain Cici yakin anaknya akan lebih baik jika disekolahkan tapi Cici pun juga merasa kasihan dengan suaminya. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah ini adalah konflik.

”Ya ada pro kontra juga ya. Ada sih saudara yang ngga’ setuju kalau Aldi berobat terus. Menurut mereka kan sudah diberi seperti itu ya sudah gitu. Mereka juga sempat ngga’ setuju kalau Aldi sekolah. Menurut mereka juga Aldi yang banyak kecacatannya ngga’ akan bisa mengikuti pelajaranlah. Jadi mereka lebih menyarankan kembali ke Lampung gitu karena ngelihat kasihan sama Bapak ya ditinggal sendirian ya.

4.1.1.4 Gambaran Strategi *Coping* yang Digunakan

Dalam menghadapi *stressor* yang berhubungan dengan kondisi anak, reaksi Cici lebih terfokus pada masalahnya, yaitu dengan menggunakan strategi *planful*

problem-solving. Hal ini terlihat dari usaha Cici dalam membuat perencanaan, mengambil tindakan spesifik untuk berhadapan langsung dengan situasi, mempelajari *skill* baru yang ditujukan pada masalah. Cici mencoba mencari jalan keluar atas masalahnya tersebut dengan mengambil tindakan spesifik dimana pada akhirnya Cici sampai pada kesimpulan bahwa Aldi harus sekolah untuk dapat lebih mandiri. Cici menganggap sekolah pastinya memiliki pengajar yang lebih profesional dalam memberikan pengajaran kepada siswanya sehingga Cici yakin proses belajar yang didapat Aldi akan lebih efektif. Cici juga memutuskan untuk memasukan Aldi ke asrama sekolah untuk kemandirian Aldi. Untuk dapat mengajari Aldi di rumah, Cici beberapa kali melihat proses bagaimana cara guru mendidik Aldi di sekolahnya untuk diterapkan di rumah. Selain itu, Cici juga mulai mempersiapkan perwalian terhadap Aldi kepada anak-anaknya.

”makanya saya pengen banget Aldi sekolah ya. Jalan satu-satunya menurut saya sekolah ya. Jadi saya punya prinsip pendidikan yang diberikan di sekolahnya itu bisa membuat Aldi lebih mandiri karena sekolahnya itu kan juga ngajarin kemandirian ya kaya’ cuci piring, mandi, pakai baju. Yang pasti gurunya lebih pengalaman dan lebih tegaan ngajarin anak seperti Aldi.”

”kadang-kadang saya suka sempatin tuh ngeliat Aldi diajarin. Misalnya pas antar dia ke sekolah ya. Kalau menjemput dia juga bisa tuh. Saya suka datang sekitar satu atau setengah jam sebelum dia keluar kelas gitu. Biar kita tahu saja gimana cara guru-guru itu mendidik Aldi.”

”makanya saya itu suka marahin anak-anak. Mereka itu sering cuek sama Aldi. Padahal saya sudah berkali-kali bilang bahwa nantinya mereka juga yang ngurus Aldi kalau saya sudah ngga’ ada.”

”saya punya asuransi untuk Aldi. Jadi nanti siapa yang mau mengurus Aldi, saya kasih semua uang asuransi Aldi untuk mereka.”

Dalam menghadapi *stressor* yang berhubungan dengan minimnya persiapan mental. Cici lebih terfokus pada emosi, yaitu *positive reappraisal*. Cici mencoba mencari sesuatu yang positif dari kejadian yang dialami atau pun mencari sudut pandang masalah yang terlihat baik. Cici merasa tetap bersyukur dengan keadaan Aldi karena Cici merasa masih banyak orang yang mengalami keadaan lebih buruk dari Aldi saat ini. Cici juga menggunakan jenis *coping acceptance* dimana Cici mulai belajar menerima beberapa keterbatasan yang dimiliki Aldi dengan mulai mencari hal-hal yang dibutuhkan Aldi untuk masa depannya seperti sekolah dan kemandirian. Strategi-stategi ini sebenarnya mulai diterapkan Cici semenjak

mengetahui anaknya mengalami ketunanetraan, dan semakin nyata dilakukan Cici semenjak Aldi juga divonis menyandang tunawicara.

”Mungkin saat yang paling sulit waktu Aldi dinyatakan Tunawicara ya. Saya bingung saja gitu kenapa cobaan itu datang lagi datang lagi sama saya. Setelah divonis seperti itu, saya sudah tidak lagi mengusahakan pengobatan ya. Saya menganggap memang sudah jalannya seperti itu dari tuhan. Saya mencoba menerima saja. Semenjak itu saya mulai deh berpikir tentang sekolahnya dia, treus cara dia bisa mandiri juga. Karena anak seperti Aldi ini memang beda ya. Ngga’ mungkin gitu dididik dengan cara anak normal.”

”Saya coba untuk melihat yang lain ya, yang istilahnya lebih parah gitu. Jadi saya mencoba untuk membandingkan saja bahwa ternyata yang dibawah kita lebih banyak gitu. Masih bersyukur ya, Stanley masih bisa ke kamar mandi sendiri gitu. Masih ada lah yang bisa dia kerjakan sendiri. Ada juga kan orang yang bahkan ngga’ bisa apa-apa ya. Ya berusaha menghibur diri lah.”

Stressor mengenai munculnya masalah medis yang di alami Aldi dihadapi Cici dengan terfokus pada penyelesaian masalah, yaitu dengan *planful problem-solving* dan *seeking social support for instrumental reason*. Dalam menggunakan strategi *planful problem-solving*, Cici menyelesaikannya dengan cara membuat rencana atau pun mencari alternatif dalam menghadapi masalah. Cici mengatakan bahwa dirinya akan lebih memperhitungkan keadaan untuk mengantisipasi jika epilepsi Aldi kambuh. Salah satu contoh usahanya adalah dengan menitipkan obat epilepsi pada pihak asrama. Dalam menjalankan *seeking social support for instrumental reason*, Cici juga berusaha mencari dukungan sosial dengan cara bertanya pada orang lain yang memiliki pengalaman serupa, mencari nasihat dari orang yang dianggap ahli dan mendiskusikan masalah dengan seseorang yang dapat mengambil tindakan nyata mengenai masalah itu dengan bergabung dalam suatu komunitas orang tua yang memiliki anak penyandang epilepsi.

”Saya sekarang ini mau lebih perhitungan. Maksudnya gini, saya perhitungan berapa lama saya kira-kira pergi kalau mau obatin aldi. Kalau waktunya lama, ya obat harus sedia banyak. Saya juga titipin obat epilepsi sama pengasuh Aldi di asrama ya.”

Saya kebetulan juga tergabung dalam komunitas orang tua yang anaknya mengalami epilepsi ya. Saya itu disana juga biar dapet ilmu ya. Jadi setidaknya kita tahu pertolongan apa saja yang bisa diberikan kalau anak sedang kejang gitu misalnya. Biar kita juga ngga’ bingung kaya’ pengalaman saya di Cina dulu itu.”

Stressor mengenai adanya pro dan kontra terhadap rencana Cici mengobati dan menyekolahkan Aldi diselesaikan Cici dengan terfokus pada masalah, yaitu *confrontative coping*, *seeking social support for instrumental reason*, dan juga emosi, yaitu *distancing*. Dalam *confrontative coping* Cici tetap bertahan dengan keinginannya mengajak Aldi berobat dan juga menyekolahkan Aldi. Cici percaya bahwa situasinya akan berubah menjadi lebih baik dengan usahanya tersebut. Selain itu, Cici pun meminta pendapat suaminya dan suaminya menyetujui Cici menjalankan pengobatan dan menyekolahkan Aldi, hal ini merupakan perwujudan dari *seeking social support for instrumental reason* dimana subyek berdiskusi mengenai masalahnya. Ada pun cara Cici menghadapi masalah dari segi emosi, *distancing*, Cici berusaha untuk tidak terpengaruh pada masalah yang dihadapinya itu.

”Ya saya tetap berpendirian bahwa apa yang akan saya lakukan bermanfaat ya. Buat apa ada sekolah luar biasa kan kalau memang tidak ada manfaatnya. Pasti dibangun karena ada manfaatnya. Lagi pula, kalau masalah kesembuhan saya punya prinsip, saya ngga’ mau ada kata terlambat dalam mengobati. Itu saja. Ya, saya juga ngga’ mau terpengaruh sih. Yang menjalankan kan kita. Yang pasti saya sudah minta pendapat suami, dan dia mendukung. Ada juga saudara yang mendukung. Banyak juga ya. Semua saya minta pendapatnya”

Tabel 4.3 *Stressor dan Strategi Coping* Subyek ke-1

<i>Stressor</i>	<i>Strategi coping</i>	<i>Keterangan</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Peran sebagai orang tua: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penerimaan realita (subyek mengalami masa sulit menerima realita bahwa anaknya menyandang tunaganda) ➤ Masa depan anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan) ➤ Kesadaran intelektual terhadap keterbatasan anak (ketidaksiapan subyek akan munculnya masalah medis pada anaknya yang menyandang tunaganda) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Positive reappraisan; acceptance (emotion-focused coping)</i> ➤ <i>Planful problem-solving (problem-focused coping)</i> ➤ <i>Planful problem-solving; Seeking social support for instrumental reason (problem-focused coping)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tetap bersyukur dengan keadaan anaknya karena dirasa masih banyak anak yang lebih buruk keadaannya; setelah Aldi divonis tunawicara, Cici mulai bisa menerima kenyataan bahwa anaknya tidaklah normal dan menghentikan upaya pengobatan yang berlebihan. ➤ Mencarikan sekolah untuk Aldi, memasukan Aldi dalam asrama, melihat cara guru memberikan pelajaran, mengingatkan anaknya yang lain untuk menjaga Aldi di masa depan. ➤ Menyediakan obat di rumah dan di asrama; bergabung dengan komunitas orang tua yang anaknya menyandang epilepsi untuk lebih menggali informasi seputar epilepsi yang diderita Aldi.
<ul style="list-style-type: none"> • Peran orang tua sebagai pengambil keputusan (adanya pro dan kontra mengenai rencana subyek mengobati dan menyekolahkan anaknya yang menyandang tunaganda). 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Confrontative coping; Seeking social support for instrumental reason (problem-focused coping); distancing (emotion-focused coping)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Cici tetap bertahan dengan keinginannya menyekolahkan dan mengobati Aldi karena percaya akan menghasilkan sesuatu yang positif bagi Aldi; Cici pun meminta pendapat dari suaminya yang menjadi sumber konfliknya dan ternyata suaminya mendukung usaha Cici tersebut; Cici juga berusaha tidak terpengaruh dengan pendapat saudara-saudaranya yang tidak mendukungnya.

4.1.2 Subyek Ke-2

4.1.2.1 Profil Singkat Subyek

Putri saat ini tinggal di sebuah kompleks yang berada di kawasan Depok dengan suami dan kedua anaknya. Putri saat ini bekerja sebagai kepala sekolah di sebuah TK (taman kanak-kanak) yang berada di kawasan Kramat Jati. Kawasan tersebut tidak asing lagi untuk Putri, karena rumah orang tua Putri juga berada di kawasan itu, cukup dekat dengan TK tempat Putri bekerja. TK tersebut adalah warisan dari pemilik sebelumnya, yang juga masih kerabat Putri, kepada Putri. Selain itu, sebagai istri tentara, Putri juga aktif dalam organisasi yang merupakan wadah persatuan istri para tentara. Raja, anak pertama Putri yang memiliki keterbatasan, setiap harinya bersekolah di sebuah yayasan pendidikan khusus untuk anak dengan tunaganda yang juga berada di kawasan Kramat Jati. Sementara itu anak bungsu Putri belum memasuki usia sekolah.

Setiap harinya, Putri diantar suaminya ke rumah orang tua Putri untuk menitipkan anak keduanya. Setelah sampai di rumah orang tuanya, Putri mengantar Raja ke sekolah sebelum Putri berangkat menuju TK tempat bekerjanya. Disaat Raja pulang sekolah, jam kerja Putri pun berakhir dan ia segera bersiap kembali menjemput Raja untuk kembali ke rumah orang tua Putri. Di rumah orang tuanya, Putri dan anak-anaknya menunggu kembali dijemput oleh suaminya yang selesai bekerja sekitar jam empat sore. Sesampainya mereka di rumah, sekitar jam tujuh sore, mereka sekeluarga beristirahat dan melakukan persiapan untuk kegiatan yang sama esok hari. Akhir pekan atau pun hari libur digunakan Putri dan keluarganya untuk bersantai. Tidak jarang juga mereka sekeluarga berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan bersama-sama sebagai hiburan.

Putri mengetahui bahwa Raja memiliki keterbatasan saat Raja berusia empat bulan. Sebenarnya sudah ada indikasi bahwa Raja memiliki keterbatasan semenjak lahir, bahkan saat dalam kandungan. Saat mengandung, Putri sempat mengalami pendarahan. Saat itu Putri takut pengalaman sebelumnya akan terulang kembali dimana Putri pernah mengalami keguguran. Akan tetapi, karena dokter menyatakan bahwa janin yang dikandungnya dalam keadaan sehat, Putri tidak mempermasalahkannya. Pada tahap kelahiran Raja, terjadi sebuah situasi yang tidak diinginkan. Saat itu, tidak ada dokter yang menangani karena memang tidak

ada dokter kandungan malam itu. Ketuban Putri pun pecah dan mengeluarkan air disaat Raja masih berada dalam perut Putri. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya dokter kandungan yang dipanggil mendadak pun tiba dan mengeluarkan Raja dari perut Putri. Saat itu, kondisi Raja sangat memprihatinkan. Badannya membiru dan harus dimasukkan ke dalam inkubator untuk mendapatkan perawatan. Saat itu, firasat Putri bahwa Raja memiliki keterbatasan semakin tinggi. Setelah satu bulan lebih Raja berada dalam inkubator, akhirnya Raja dinyatakan mulai sehat dan diizinkan untuk dibawa pulang ke rumah. Saat itu, Putri masih tinggal bersama Mertuanya di kawasan Kebayoran.

Kekhawatiran Putri akan ketidaknormalan anaknya semakin menjadi karena mata Raja terlihat berwarna kehitam-hitaman di seluruh bagiannya. Akhirnya dokter pun mendiagnosis Raja memiliki keterbatasan dalam melihat saat berumur empat bulan. Berbagai usaha pun dilakukan Putri untuk membuat penglihatan Raja menjadi lebih baik. Seiring berjalannya waktu, Putri pun mulai merasakan ada yang aneh pula dengan perilaku Raja. Emosi Raja diakuinya sulit dikontrol, sulit menangkap pelajaran, dan seringkali melompat-lompat tanpa tujuan. Akhirnya diketahui bahwa Raja mengalami gangguan mental ringan.

Kehadiran Raja yang memiliki keterbatasan pada awalnya mengganggu efektifitas aktivitas Putri sebagai guru TK. Waktu mengajarnya banyak terbuang untuk mengontrol kesehatan Raja yang pada saat itu masih membutuhkan banyak sentuhan medis. Saat ini, Putri merasa semua aktifitasnya berjalan dengan baik karena kesehatan Raja sudah tidak lagi bermasalah. Dengan demikian, lebih mudah untuk Putri menyesuaikan jadwal pekerjaan dan waktunya mengantar-jemput Raja di sekolahnya. Hal mengganggu lainnya yang dirasakan Putri adalah perlakuan orang lain terhadap Raja. Raja dianggap seperti anak yang aneh atau pun berbahaya. Saat berada di angkutan umum misalnya, beberapa kali penumpang lainnya merasa tidak nyaman dengan kehadiran Raja dan berusaha menjaga barang bawaannya secara berlebihan. Putri pun hanya bisa meyakinkan penumpang lainnya untuk tidak perlu takut karena Raja memang memiliki keterbatasan. Namun, kehadiran Raja tetap disyukuri oleh Putri yang menganggap dirinya masih lebih beruntung dari pada pasangan lainnya yang belum juga dikaruniai anak. Putri mengaku mendapat pembelajaran yang berharga mengenai

cara mengasuh anak yang memiliki keterbatasan. Dampak positif lainnya berkaitan dengan bertambahnya kualitas iman Putri kepada Tuhan. Putri mengaku lebih sering beribadah dan berdoa untuk setiap kondisi sulit yang dialaminya.

4.1.2.2 Gambaran Peran Orang Tua Anak Tunaganda

- **Sebagai Orang Tua**

Sebagai orang tua, Putri sudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan Raja. Putri dapat menerima kenyataan saat Raja divonis mengalami masalah dengan mata dan mentalnya. Hal ini dikarenakan Putri telah mempersiapkan mentalnya setelah mengalami keguguran pada kehamilan pertama dan pendarahan pada kehamilan Raja. Kesedihan karena Raja lahir dengan keterbatasan tidak dipungkiri oleh Putri masih terjadi. Kesedihan yang dirasakan Putri lebih mengarah pada rasa kasihannya terhadap kondisi Raja.

“Waktu divonis sih sedih ya. Tapi saya sendiri sudah persiapan mental juga sebelumnya kan waktu pendarahan itu. Tapi kan pasti sedih ya anak yang lahir ternyata ngga’ seperti yang diharapkan. Kasihan juga kan anaknya kalau punya kecacatan gitu ya. Masa’ yang lain bisa lihat dia ngga’”.

Untuk mempersiapkan masa depan Raja, Putri menyekolahkan Raja. Dengan bersekolah, Putri berharap Raja bisa bersosialisasi lebih baik dan lebih mandiri. Putri pun yakin Raja memiliki bakat tersendiri yang kelak dapat membantunya menjalani hidup. Karena itu Putri juga berharap sekolah dapat menemukan dan mengembangkan bakat yang dimiliki Raja. Keinginan Putri agar Raja dapat hidup mandiri dikarenakan sampai saat ini belum ada perwalian yang tepat untuk dapat membantu mengurus Raja jika Putri sudah tidak sanggup. Salah satu harapan Putri untuk menjadi wali Raja kelak adalah anak keduanya yang saat ini belum memasuki usia sekolah.

”Makanya saya mau dia sekolah gitu. Mau ngga’ mau kan kalau sekolah harus bersosialisasi. Jadi pasti nanti bisa terbiasa. Jadi sekolah untuk sosialisasinya, kemandiriannya juga ya. Selain itu saya pengen potensi Raja digali ya. Raja itu punya potensi menghapal ya. Makanya saya pengen Raja sekolah. Biar bisa berkembang lah potensinya. Siapa tahu bisa jadi penghasilan nantinya.”

Salah satu hal yang dianggap penting bagi Putri adalah kemampuan Raja bersosialisasi. Putri ingin Raja dapat diterima baik oleh lingkungannya. Dengan adanya penerimaan dari lingkungan, Putri yakin Raja akan lebih mudah

mendapatkan bantuan saat mengalami kesulitan dari lingkungannya. Untuk mengenalkan Raja pada lingkungannya, Putri biasanya membawa Raja berkeliling di sekitar lingkungan rumah. Kebiasaan itu saat ini lebih banyak dilakukan oleh ayah Putri karena keinginan ayah Putri sendiri. Selain memperkenalkan Raja dengan lingkungan di rumahnya, Putri juga membawa serta Raja jika berpergian ke pusat perbelanjaan bersama suami dan anak keduanya.

“Alasan saya pindah itu kan untuk perkembangan Raja ya. Jadi saya di rumah itu suka ajak Raja jalan-jalan keliling sekitar gitu. Tapi karena sekarang Raja sudah sekolah saya ajak kelilingnya itu di rumah neneknya. Karena kan kita setiap hari disana. Lucunya kakeknya sekarang yang suka ajak dia keliling gitu. Katanya kakeknya pengen bawa cucunya jalan.”

“Sebenarnya ngga’ cuma di lingkungan rumah ya. Kalau ada waktu saya sama suami juga suka ajak anak-anak termasuk Raja jalan-jalan di mall gitu ya.”

Kehadiran Raja yang memiliki keterbatasan memaksa Putri untuk menyesuaikan perilakunya terhadap Raja. Putri mengasuh Raja dengan memberikan perhatian lebih dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, mandi, mengenakan pakaian dan lainnya. Putri sadar bahwa anak seumurannya Raja seharusnya sudah dapat lebih mandiri, akan tetapi hal ini dilakukan mengingat keterbatasan yang dimiliki Raja membuatnya sulit untuk melakukan kegiatan yang sifatnya kemandirian, seperti makan, mandi dan lainnya. Putri mengaku tidak mau membedakan perlakuan dalam memberikan kasih sayang untuk kedua anaknya walau pun pada kenyataannya sulit bagi Putri untuk tidak memberikan perhatian lebih pada Raja. Anak kedua Putri pun seringkali merasa Putri tidak adil dalam memberikan perhatian kepadanya dan kakaknya. Ungkapan protes pun seringkali dilayangkan anak keduanya dengan meminta diperlakukan sama atau pun dengan memukul Raja karena kesal. Putri menganggap anak keduanya belum dapat mengerti kondisi yang dialami kakaknya sehingga rasa iri sering kali muncul pada anak bungsunya itu.

”Kalau makan sendiri Raja ngga’ mau. Pasti disuapin ya sampai sekarang. Kadang-kadang adiknya suka ngiri juga tuh.akhirnya saya suka suapin saja duaduanya ya. Kalau ngga’ disuapin juga Panji suka dipukul sama adiknya.”

”Selain makan belum bisa sendiri, mandi juga gitu ya. Dia bisa nyiram tapi ngga’ bisa jangkau ke seluruh tubuh nyiramnya. Ya mandi sih jadinya masih dimandiin. Pakai baju juga masih dipakaikan ya. Kalau pakai celana dia sudah mulai bisa ya.”

Memberikan perlindungan kepada Raja dilakukan oleh Putri dengan terus mengawasi keberadaan Raja. Putri pun seringkali menuntun Raja untuk berjalan jika sedang berada di luar rumah. Selain itu, Putri juga meminta bantuan dari orang tuanya untuk menjaga Raja saat sedang bekerja. Disaat Putri dan keluarga tinggal bersama mertuanya di awal kelahiran Raja, mertua Putri lah yang memberikan perlindungan kepada Raja disaat Putri dan suaminya bekerja. Akan tetapi, perlindungan yang diberikan mertua Putri dirasa berlebihan dan dapat menghambat perkembangan Raja nantinya. Mertua Putri tidak mengizinkan Raja tersentuh oleh orang yang tidak dikenal dan tidak mengizinkan Raja dibawa keluar rumah kecuali untuk berobat dan acara keluarga.

”Kalau dari saya sih kasih perlindungan keseharian ke Raja paling dituntun kalau jalan, kalau dia lagi mau jalan sendiri paling kita lihat aja dan kasih tau dia kalau ada tangga atau ada sesuatu di lantai.”

”Makanya saya pindah itu kan karena mertua itu kaya’ mengekang Raja. Saya ngerasa Raja ngga’ akan berkembang kalau terkekang ya. Raja kan jadi ngga’ bisa sosialisasi juga kan. Dipegang orang yang ngga’ dikenal ngga’ boleh, keluar rumah buat jalan-jalan di komplek gitu juga ngga’ boleh. Ngga’ tahu ya alasannya apa. Bisa keluar rumah itu kalau ada alasan jelas deh, kaya’ kontrol, acara keluarga atau kalau pergi boleh asal mertua saya juga ikut gitu. Ya paling perginya kaya’ makan di luar.”

- **Sebagai Guru**

Hal yang diajari Putri kepada Raja adalah hal-hal mengenai kemandirian. Dalam mengajari Raja, Putri melibatkan diri secara langsung dalam proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan Putri merasa tidak akan efektif untuk mengajari Raja hanya dengan menggunakan kata-kata mengingat Raja cukup sulit menangkap instruksi.

”Ya kaya’ makan tadi ya, saya ajarin dia nyuapin makanan ke mulutnya. Saya ikut pegang sendoknya juga waktu dia mau masukkin makanan ke mulutnya. Kalau ngga’ gitu ngga’ bisa dia.”

- **Pengambilan Keputusan**

Dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan Raja, Putri mempertimbangkan ada atau tidaknya manfaat yang didapatkan Raja. Sejauh ini Putri memang orang yang paling terlibat dalam setiap proses perkembangan Raja sehingga dalam mengambil keputusan, Putri terbiasa melakukannya sendiri. Hal ini juga dikarenakan kesibukan suaminya sebagai tentara dimana suami Putri

seringkali harus menjalankan dinas di luar kota. Dengan kondisi seperti itu keputusan mengenai kebutuhan Raja diserahkan oleh suaminya sepenuhnya kepada Putri.

”Ya seringnya sih saya ya yang ambil keputusan ya. kaya’ misalnya mau berobat kemana gitu. Kalau yang hal besar kaya’ operasi baru saya kasih tahu bapaknya, itu pun bapaknya suka bilang ikut keputusan saya saja, sibuk juga dia soalnya.”

- **Sebagai Penasehat**

Sebagai orang tua, Putri menginginkan anaknya dapat berkembang dengan maksimal. Didasari oleh pemikiran itulah Putri mengambil sebuah keputusan yang dirasa penting demi perkembangan anaknya. Putri merasa Raja kurang memiliki keterampilan bersosialisasi dengan lingkungannya. Menurut Putri, hal tersebut terjadi karena mertuanya memberikan perlindungan yang berlebihan untuk Raja. Saat masih tinggal dengan mertuanya, Raja tidak boleh disentuh seorang pun yang tidak dikenal. Selain itu, Raja tidak diperbolehkan keluar rumah untuk belajar mengenal lingkungan tempat tinggalnya tanpa alasan yang jelas. Raja hanya dapat berpergian untuk alasan yang jelas seperti kontrol kesehatan atau pun jika mertua Putri ikut serta dalam perjalanan. Perlindungan yang berlebihan tersebut membuat Putri mengambil keputusan untuk pindah dari rumah mertuanya. Setelah disetujui oleh suaminya, Putri dan keluarganya pindah untuk menempati rumah sendiri. Putri sadar betul bahwa keputusannya akan membuat mertuanya semakin tidak menyukainya. Tapi, untuk Putri, perkembangan Raja dirasanya lebih penting untuk dipenuhi. Saat ini, Putri cukup puas Raja telah memiliki teman bermain di lingkungan rumahnya.

”Makanya saya pindah itu kan karena mertua itu kaya’ mengekang Raja. Saya ngerasa Raja ngga’ akan berkembang kalau terkekang ya. Raja kan jadi ngga’ bisa sosialisasi juga kan. Dipegang orang yang ngga’ dikenal ngga’ boleh, keluar rumah buat jalan-jalan di komplek gitu juga ngga’ boleh. Ngga’ tahu ya alasannya apa. Bisa keluar rumah itu kalau ada alasan jelas deh, kaya’ kontrol, acara keluarga atau kalau pergi boleh asal mertua saya juga ikut gitu. Ya paling perginya kaya’ makan di luar.”

- **Mempertahankan Hubungan Suami-Istri**

Putri memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan suaminya. Walau pun komunikasi masih terjalin di antara mereka, namun ada beberapa hal yang menjadi pemicu masalah antara Putri dan suaminya seperti sifat suami dan perlakuan orang tua suaminya. Masalah yang dirasa cukup membuat Putri

tertekan adalah perlakuan mertuanya yang seringkali kurang menyenangkan. Sampai saat ini, mertua Putri masih saja menyalahkan Putri atas kelahiran Raja yang memiliki keterbatasan dengan mengatakan bahwa rahim Putri tidak bagus. Putri pun seringkali dituding menghabiskan uang suaminya, padahal menurut Putri uang itu digunakannya untuk biaya berobat Raja. Sebelum Raja lahir, hubungan Putri dengan mertuanya sudah terlihat kurang baik. Putri seringkali mendapat sindiran karena mengenakan jilbab. Selain itu, beberapa sifat suaminya dirasa kurang cocok dengan prinsip hidup Putri. Dalam menjalani hidup berumah tangga, Putri menilai suaminya adalah orang yang cukup keras. Seperti dalam menghadapi persoalan rumah tangga yang pernah terjadi misalnya, suami Putri seringkali memilih marah sebagai jalan keluar persoalan. Setelah Raja hadir dengan keterbatasan yang dideritanya, Putri merasakan bahwa suaminya kurang memperhatikan kebutuhan anaknya karena kecewa dengan kondisi Raja. Suami Putri sangat ingin anak-anaknya dapat meneruskan kariernya sebagai seorang tentara. Akan tetapi, dengan keadaan Raja yang tidak memungkinkan membuat suami Putri merasa kecewa. Tidak ada usaha tersendiri yang dilakukan Putri untuk mempertahankan rumah tangganya. Putri hanya tetap menjalankan perannya sebagai istri. Keadaan menjadi lebih baik setelah Putri menganggap suaminya mulai bisa menerima keadaan Raja. Saat ini, suami Putri lah yang mengantarkan Putri untuk kebutuhan Raja. Suami Putri juga sudah mulai membantu Putri dalam mengasuh Raja seperti memandikan atau pun menemani Raja berjalan-jalan jika ada kesempatan.

”Setelah nikah juga udah ada perasaan ngga’ enak terus banyak ngga’ cocok sama mertua ya. Ya hal-hal sebelum Raja lahir udah banyak yang dibawa perasaan ya. Jadi mertua itu banyak aturan lah ya, kita ngga’ boleh ini itu.”

”Ya sekarang lebih baik ya hubungannya (dengan suami). Kalau dulu sih ada cueknya ya. Jadi waktu tahu Raja lahir seperti itu bapak sempet cuek ya. Sepertinya kecewa ya tapi semakin lama sih semakin bisa memahami kaya’nya. Sekarang sih kelihatan ya perhatiannya sama Raja. Kaya’ tadi Panji diajak jalan ya keliling rumah kan.”

- **Mengasuh dan Mendidik Anak Lainnya**

Anak kedua Putri baru akan memasuki usia sekolah. Saat ini, Putri pun mengaku mengalami kesulitan dalam mengasuh anak keduanya yang seringkali susah diatur. Putri menduga bahwa anak keduanya seringkali merasa iri dengan

perlakuan Putri terhadap Raja sehingga berusaha mencari perhatian dengan cara yang salah. Contohnya saja pada saat Raja mendapat perlakuan lebih seperti disuapi saat makan, anak kedua Putri pun protes dan juga meminta Putri juga menyuapinya. Putri memang menyadari bahwa secara tidak langsung Raja memang mendapatkan perlakuan istimewa. Karena itulah Putri seringkali meminta anak keduanya untuk dapat mengerti kondisi Raja. Walau pun pengertian sudah berkali-kali Putri berikan kepada anak keduanya, sayangnya anak kedua Putri belum paham betul bahwa kakaknya memang membutuhkan perhatian lebih dari kedua orang tuanya dibandingkan dia.

”Adiknya Raja itu begini ya, pengen diperhatiin terus ya. Mungkin karena iri sama kakanya ya yang secara ngga’ langsung memang kita perhatiannya lebih ke kakaknya, jadi pengennya minta perhatian lebih terus. Tapi jeleknya cara minta perhatiannya jadi nakal gitu. Ya paling nakalnya itu saja ya. Selebihnya baik-baik saja lah.”

- **Menjalin Hubungan dengan Institusi dan Komunitas**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang ada dalam pikiran Putri berkaitan dengan kehadiran Raja yang memiliki keterbatasan. Putri pun dapat memahami bahwa apa yang dapat diajarkan sekolah kepada Raja sangat terbatas. Walau pun demikian, hal tersebut tidak mengurangi keinginan Putri untuk menyekolahkan Raja. Sejauh ini, hubungan antara sekolah Raja dengan Ibu Raja cukup baik. Putri setiap harinya mengantarkan Raja bersekolah sehingga seringkali bertatap muka dengan para pengajar yang berada di sekolah Raja. Putri juga beberapa kali mengikuti acara yang diadakan sekolah Raja untuk orang tua. Putri mengaku senang dapat menyekolahkan Raja karena merasakan adanya perubahan yang terjadi pada diri Raja dalam bersosialisasi. Hanya saja, Putri menyimpan perasaan malu karena uang bulanan yang dibayarkan ke sekolah dirasa masih terlalu kecil. Selain itu Putri menilai pengajar di sekolah Raja kurang ramah terhadapnya. Walaupun begitu, Putri mencoba untuk berpikir positif dengan berasumsi bahwa kurang ramahnya para pengajar di sekolah Raja terhadapnya dikarenakan kesalahannya sendiri yang seringkali mengantar Raja ke sekolah tidak tepat waktu.

”Sebenarnya baik-baik saja ya. Saya senang kok Panji sekolah di sana. Jadi ada kemajuannya. Paling masalahnya saya itu malu, bayarannya kecil. Memang bebas ya, tapi malu saja sama pihak sekolahnya ya.”

”Gimana ya? kaya’nya gurunya memandang saya galak banget gitu. Ya kalau saya misalnya telat nganter ngga’ disapa. Karena kesalahan sendiri sih. Tapi, jadinya *sharing* pun kita ada rasa ngga’ puas gitu. Jadi agak ngga’ nyaman juga kan ya.”

4.1.2.3 Gambaran *Stressor* Sebagai Orang Tua Anak Tunaganda

Stressor yang dialami Putri berhubungan dengan kondisi anak. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua dalam merencanakan masa depan anaknya yang menyandang tunaganda. Jenis *stressor* psikologis yang nampak dalam kondisi ini adalah kecemasan. Dengan beberapa ketunaan yang dialami Raja, Putri khawatir dengan masa depan Raja. Lahir sebagai pria yang biasanya menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, Raja dikhawatirkan Putri tidak dapat bekerja dengan keadaan seperti ini. Putri juga khawatir Raja tidak dapat berkeluarga. Kalau pun Raja dapat berkeluarga, Putri khawatir Raja tidak bisa berperan sebagai pasangan hidup dan orang tua yang baik. Selain itu, belum adanya perwalian untuk Raja membuat Putri semakin cemas. Adik Raja dianggap Putri masih terlalu dini untuk dimintai perwalian. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah ini adalah kecemasan.

”...Ya gimana nanti masa depannya, jadi kepikiran kesana gitu kan. Ya kita juga cemas gimana nanti ngasuhnya. Khawatir juga ya, nanti sekolahnya dimana, gede’nya gimana, cari kerjanya gimana, kan pasti terbatas ya pekerjaan. Belum lagi berkeluarganya gimana, kalau pun bisa berkeluarga takutnya kan susah negejalaninnya ya. ya masa depannya lah gitu.”

Operasi yang dijalani Raja juga menjadi *stressor* bagi Putri. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua dimana sebagai orang tua mereka harus bisa melakukan penyesuaian secara emosional. Ketunanetraan Raja disebabkan karena penyakit katarak sehingga Raja harus menjalani beberapa operasi untuk menanamkan lensa pada matanya agar dapat melihat lebih baik. Putri merasa takut mendengar anaknya yang saat itu masih kecil harus menjalankan operasi karena memiliki resiko yang tinggi.. Putri pun takut jika operasi yang dijalankan Raja berikutnya gagal dan berdampak buruk bagi kondisi Raja. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah ini adalah ketakutan.

”Apalagi waktu Raja mau operasi ya. Aduh, itu kepikiran terus deh ya. Masa’ anak sekecil itu harus di operasi. Mana dioperasinya ngga’ sekali ya. Khawatirnya minta ampun deh waktu itu. Belum lagi saya takutnya nanti ke depannya, kan jadi

kepikiran saja harus berapa kali lagi ya operasinya. Harus berapa kali lagi juga saya cemas ya. Kan resikonya tinggi operasi itu.”

Kemampuan Raja bersosialisasi dengan lingkungannya pun menjadi *stressor* bagi Putri. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua dalam membantu anaknya bersosialisasi. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah ini adalah kecemasan. Putri yakin banyak hal yang bisa dipelajari oleh Raja dari lingkungannya sehingga kemampuan bersosialisasi Raja menjadi penting untuk Putri. Selain tempat belajar, Putri juga menganggap lingkungan sekitar adalah tempat terakhir yang bisa diandalkan untuk dimintai pertolongan. Dengan keterbatasan yang dimiliki Raja, Putri khawatir jika Raja tidak diterima dalam lingkungan sekitar akan kesulitan mendapatkan pelajaran hidup dan pertolongan. Pada awalnya Raja sangat sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Putri menganggap bahwa ini adalah dampak dari perilaku mengekang yang diberikan mertuanya terhadap Raja. Raja seringkali ketakutan jika bertemu orang yang belum pernah dikenalnya. Walau pun saat ini kemampuan sosialisasi Raja mengalami peningkatan, dimana Raja sudah tidak lagi takut bertemu orang yang belum pernah dikenalnya, harapan Putri mengenai kemampuan bersosialisasi pada Raja masih belum tercapai. Hinaan dari anak-anak seusianya juga membuat Putri khawatir Raja menjadi takut untuk bersosialisasi lagi. Perilaku aneh Raja yang sering melompat tanpa tujuan menjadi bahan hinaan anak-anak seusianya.

”...Ya sekarang Raja sudah mulai mau main ya. Tadinya kan dia di dalam rumah saja ya nonton TV. Sekarang kalau ada keramaian di luar, Raja sudah pengen tahu saja gitu ada apa di luar. Pengen tahu gitu. Malahan kadang Raja yang merengek minta main di luar sekarang. Tapi tetap saja ya, masih kurang luwes gitu bersosialisasinya. Masih kaku lah. Dia main sama teman-temannya tapi kayak asyik sendiri. Jadi teman-temannya juga suka cuek sama dia. Ya mudah-mudahan nanti bisa lebih baik lagi.”

”Raja suka dikatain sama teman-teman adiknya ya. Nah, kalau lagi gitu adiknya ya yang belain Raja. Raja itu kan suka lompat-lompat sendiri ya. Nah, itu yang biasanya dijadiin bahan ledekan teman adiknya. Ya mungkin karena dibelain adiknya juga ya, sekarang teman-teman adiknya juga sudah mau main sama Raja ya. Tadinya ngga’ mau ya main sama Raja, pada takut gitu. Ya ngga’ masalah lah ya buat saya juga karena anak kecil juga yang ngomong. Kan mereka belum ngerti juga Raja kenapa sebenarnya. Tapi saya takut saja Raja sadar kalau diledek. Takutnya Raja minder.”

Stressor lainnya yang dirasakan Putri adalah kurangnya dukungan dari suami dan mertuanya. *Stressor* ini berkaitan dengan peran dalam mempertahankan

hubungan suami-istri. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah ini adalah tekanan. Putri memiliki hubungan yang tidak baik dengan mertuanya, terlebih saat Putri melahirkan Raja yang menyandang tunaganda. Mertua Putri seringkali memiliki prasangka buruk terhadap Putri setelah Raja lahir. Mertuanya menuduh rahim yang dimiliki Putri tidaklah bagus sehingga Raja lahir dengan keterbatasan. Putri pun seringkali mendapat tuduhan menghambur-hamburkan uang suaminya. Padahal selama ini uang lebih yang diminta Putri dari suaminya hanya untuk menjalankan kontrol dan pengobatan untuk Raja. Sementara itu, Suami Putri yang seharusnya ikut mendukung dan berperan aktif terhadap kebutuhan Raja, ternyata tidak cukup memberikan perhatian. Putri berasumsi bahwa suaminya kecewa terhadap kondisi Raja yang memiliki keterbatasan sehingga berperilaku seperti itu. Bahkan terkadang suami Putri pun turut menuduh Putri menghambur-hamburkan uang seperti orang tuanya. Keadaan tersebut semakin dipersuliat karena tabiat suaminya yang dinilai Putri pemaarah. Kondisi-kondisi tersebut membuat hubungan Putri dan suaminya menjadi merenggang. Keadaan mulai membaik saat Raja memasuki usia sekolah. Suami Putri terlihat mulai bisa menerima kenyataan dan mulai banyak melibatkan diri dalam mengasuh Raja. Walau pun demikian, Mertua Putri sampai saat ini masih seringkali menyalahkan Putri terhadap kondisi yang diderita Raja, walau pun pada akhirnya Putri memiliki anak kedua yang normal.

”Bapak itu awalnya sempet cuek. Ya mungkin pelampiasan rasa kecewa ya. Maksudnya itu pelariannya gitu. Kita mau kontrol Raja jarang dianter. Ya begitu lah ya. Saya juga sempat dibilangin ngabis-ngabisin uang saja kan. Jadi saya dikasih uang untuk berobatnya Raja itu terbatas. Padahal kemana lagi saya harus pinjam uang.”

”Bapak itu juga suka marah ya. Dia itu memang orangnya menurut saya cukup keras. Ngga’ tahu apa karena bawaan profesinya juga kali ya yang tentara. Tapi ya gitu jeleknya, setiap masalah rumah tangga diselesaikannya dengan marah. Walau pun kalau menurut saya dia yang salah, tetap marah.”

”Kebetulan mertua juga sempet berprasangka buruk ya, ngatain rahimnya ngga’ bagus lah sampai anaknya lahir kaya’ gitu. Kan hal yang seperti itu bikin kita tambah sedih ya. Kadang-kadang masih dibahas terus sampai sekarang. Bisa dibilang saya kecewa ya dituduh seperti itu.”

Stressor juga dirasakan Putri berkaitan dengan perannya sebagai guru bagi anaknya yang menyandang tunaganda. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah

ini adalah frustrasi dan konflik. Putri seringkali mengalami keputusan dalam mendidik Raja. Sulitnya mengajari Raja yang tidak bisa menangkap informasi yang diajarkan membuat Putri seringkali merasa putus asa. Hal ini akhirnya menjadi konflik bagi Putri karena Putri sangat ingin Raja bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemandirian tanpa harus dibantu untuk kepentingannya sendiri di masa depan.

”Kadang Raja itu kalau diajarin ngga’ bisa-bisa ya jadi kadang-kadang kesal gitu. Ya mungkin ngga’ sabar ya. Soalnya saya khawatir juga ya Raja nanti ngga’ bisa ngapa-ngapain. Kaya’ sudah umur segini saja cuma masih corat-coret, padahal kan yang lain sudah bisa ngapa-ngapain. Jadi Raja itu susah menangkap pelajaran ya.”

Anak kedua Putri yang seringkali sulit untuk diatur pun menjadi *Stressor* untuk Putri. *Stressor* ini berkaitan dengan peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik anak lainnya. Jenis *stressor* yang nampak adalah konflik dan kecemasan. Konflik dapat terjadi karena anak kedua Putri seringkali tidak bisa mengerti bahwa kakaknya, Raja, membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Di satu sisi, Putri merasa kasihan terhadap Raja jika tidak mendapatkan perlakuan khusus dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun di sisi lain anak kedua Putri seringkali tidak suka dan meminta diperlakukan secara adil. Seperti saat makan misalnya, keterbatasan Raja membuatnya sulit untuk dapat menyuapi dirinya sendiri saat makan sehingga Putri pun seringkali menyuapi Raja sampai saat ini. Hal tersebut seringkali membuat anak kedua Putri protes dan juga meminta untuk disuapi. Sebenarnya tidak menjadi masalah bagi Putri untuk memperlakukan anak kedua Putri sebagaimana Raja diperlakukan. Akan tetapi anak kedua Putri adalah anak yang normal dan sudah cukup besar sehingga dirasa tidak seharusnya lagi memiliki ketergantungan dalam hal yang bersifat kemandirian. Hal itu lah yang menjadi konflik untuk Putri. Selain menimbulkan konflik, Putri pun menjadi cemas anak keduanya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya atau pun menjadi nakal karena rasa irinya terhadap kakaknya.

”Kalau makan sendiri Raja ngga’ mau. Pasti disuapin ya sampai sekarang. Kadang-kadang adiknya suka ngiri juga tuh.akhirnya saya suka suapin saja dua-duanya ya.”

”Lagian kalau menurut saya adiknya sudah besar ya. Harusnya anak normal seumuran dia ngga’ lagi diberikan perlakuan khusus kan. Makanya saya suka bingung juga kalau adiknya juga minta disuapin. Saya kan pengennya adiknya

ngga' seperti kakaknya ya yang masih tergantung orang tua. Kan masalahnya adiknya ini normal kan."

4.1.2.4 Gambaran Strategi *Coping* yang Digunakan

Dalam menghadapi *stressor* yang berkaitan dengan kondisi Raja, Putri terfokus kepada masalah dan juga emosinya. Dalam berfokus pada masalah, yaitu dengan *planful problem-solving*. Putri mencoba mengambil tindakan dengan menyekolahkan Raja. Putri yakin Raja dapat belajar lebih mandiri dan memiliki bakat tertentu yang mungkin bisa menjadi awal karier bagi Raja. Dari segi emosi, Putri menggunakan jenis *coping turning to religion*. Putri hanya bisa berdoa agar Raja bisa lebih mandiri dan mendapat wali yang dapat dipercaya jika Putri sudah tidak bisa lagi mengasuh Raja.

"Jadi sekolah untuk sosialisasinya, kemandiriannya juga ya. Selain itu saya pengen potensi Raja digali ya. Raja itu punya potensi menghapal ya. Makanya saya pengen Raja sekolah. Biar bisa berkembang lah potensinya. Siapa tahu bisa jadi penghasilan nantinya."

"Untuk masalah ini saya berdoa saja lah. Minta untuk diberi kemudahan. Soalnya Raja itu sulit untuk belajar. Jadi saya berdoa saja biar Raja lebih bisa menangkap pelajaran gitu. Supaya nanti lebih bisa mandiri. Itu saja yang penting."

Untuk mengatasi *stressor* yang berkaitan dengan ketakutan dalam menghadapi operasi Raja, Putri hanya berfokus pada emosi saja, yaitu dengan *turning to religion* dan *positive reappraisal*. Putri hanya bisa berdoa saja untuk kelancaran setiap operasi yang akan dijalankan Raja dan berpikir positif bahwa operasi yang ditempuh Raja untuk kebaikan anaknya tersebut.

"Kalau untuk operasi saya cuma bisa berdoa saja. Saya tahu kok operasi demi kebaikan Raja juga. Cuma ya itu, takut saja. Operasi kan berat ya."

Dalam menghadapi *stressor* yang berkaitan dengan keterampilan Raja bersosialisasi, Putri berespon dengan lebih terfokus pada masalahnya, yaitu dengan *planful problem-solving*. Putri mencoba mencari jalan keluar agar Raja dapat memiliki keterampilan berinteraksi dengan baik dan lebih diterima dalam lingkungannya. Pada akhirnya, Putri memutuskan untuk menyekolahkan Raja. Dengan bersekolah, Raja terpaksa harus berinteraksi sehingga Raja akan terbiasa dalam bersosialisasi. Sementara itu, agar Raja lebih dapat di terima oleh anak-anak sebaya Raja di lingkungan rumahnya, Putri mengundang anak-anak di

lingkungan rumahnya untuk bermain bersama di rumah Raja setiap ada kesempatan.

”Raja memang kurang ya untuk sosialisasi waktu itu. Kalau dia denger orang nangis atau suara keras dia itu sudah takut gitu. Jangan kan itu ya, ada orang lain saja sudah takut. Saya sih maunya dia bisa kenal lingkungan ya. Makanya saya mau dia sekolah gitu. Mau ngga’ mau kan kalau sekolah harus bersosialisasi. Jadi pasti nanti bisa terbiasa.”

”Menurut saya sih anak-anak itu ngatain Raja kan karena mereka menganggap Raja aneh ya. Beda gitu dari yang lain. Jadi saya pikir kalau sering ketemu Raja, mereka lama-kelamaan ngga’ akan aneh lagi gitu. Jadi akhirnya saya suruh Adiknya Raja untuk main di rumah sama teman-temannya. Pokoknya semua mainan saya keluarin gitu di teras. Jadi teman-temannya adik Raja main saja gitu di teras. Nanti Raja juga ikut main. Ya alhamdulillah ya, sekarang sih Raja sudah bisa main sama teman-teman di kompleknya juga ya.”

Dalam mengatasi *stressor* mengenai rumah tangganya, Putri berespon lebih terfokus pada emosi, yaitu dengan *turning to religion*. Putri mengaku tidak pernah menerapkan cara khusus untuk mempertahankan hubungannya dengan suaminya. Menurut Putri diam adalah cara yang tepat mengingat suaminya dianggap cukup keras. Putri mengaku hanya bisa berdoa untuk keutuhan rumah tangganya. Begitu pula dengan perlakuan yang diberikan oleh mertua Putri. Putri hanya bisa berdoa agar mertuanya tidak lagi menuduhnya dan lebih bisa menerima Putri apa adanya sebagai menantu.

”Kalau dari saya sih cuma bisa berdoa saja. Kalau diladenin nanti malah jadi tambah ribet masalahnya. Kalau sampai hancur kan juga kita yang repot. Anak-anak jadi korban nantinya. Mendingan diem saja lah. Syukur-syukur kalo memang dia (suami) yang salah sadar gitu.”

Probe: Bagaimana reaksi Ibu dengan pernyataan yang tidak menyenangkan dari mertua?

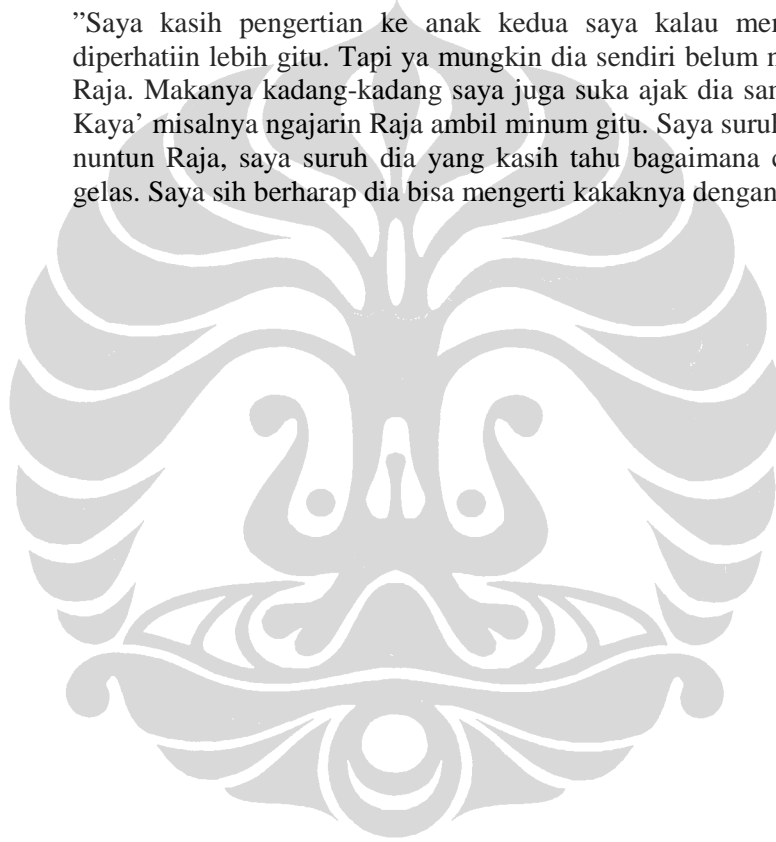
”Sabar saja ya. Jengkel sih kita. Tapi nanti malah berlarut-larut. Takutnya malah merusak rumah tangga juga. Saya sih doa saja lah, mudah-mudahan mertua ngga’ nuduh yang ngga’-ngga’ lagi. Saya kan pengennya diterima apa adanya juga ya.”

Stressor yang berkaitan dengan peran subyek sebagai guru diselesaikannya dengan terfokus pada emosi, yaitu dengan *turning to religion*. Subyek yang sering mengalami keputusasaan dalam mengajari Raja, hanya berdoa pada tuhan agar dapat lebih sabar dan Raja diberi kemudahan dalam menerima hal-hal yang diajari Putri.

”Untuk masalah ini saya berdoa saja lah. Minta untuk diberi kemudahan. Soalnya Raja itu sulit untuk belajar. Jadi saya berdoa saja biar Raja lebih bisa menangkap pelajaran gitu. Supaya nanti lebih bisa mandiri. Itu saja yang penting.”

Dalam menghadapi *stressor* mengenai sulitnya mengasuh anak kedua, Putri lebih terfokus pada masalah. Putri menggunakan strategi *planful problem-solving*. Putri seringkali memberikan pengertian pada anak keduanya bahwa kakaknya berbeda sehingga memang memerlukan perhatian lebih dari keluarga. Putri juga seringkali melibatkan anak keduanya dalam proses pembelajaran Raja agar anak keduanya bisa lebih mengerti keterbatasan yang diderita kakaknya.

”Saya kasih pengertian ke anak kedua saya kalau memang kakaknya butuh diperhatiin lebih gitu. Tapi ya mungkin dia sendiri belum ngerti sama kekurangan Raja. Makanya kadang-kadang saya juga suka ajak dia sama-sama ngajarin Raja. Kaya’ misalnya ngajarin Raja ambil minum gitu. Saya suruh anak kedua saya yang nuntun Raja, saya suruh dia yang kasih tahu bagaimana cara nuangin airnya ke gelas. Saya sih berharap dia bisa mengerti kakaknya dengan cara itu ya.”



Tabel 4.4 *Stressor* dan strategi *coping* subyek ke-2

<i>Stressor</i>	<i>Strategi coping</i>	<i>Keterangan</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Peran sebagai orang tua: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Masa depan anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan) ➢ Sosialisasikan anak (subyek merasa cemas anaknya tidak diterima dalam lingkungan dan dampak buruk tidakditerimanya anak pada anak itu sendiri) ➢ Penyesuaian secara emosional (tingginya resiko operasi yang ditakuti oleh subyek) 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Planful problem-solving (problem-focused coping); Turning to religion (emotion-focused coping)</i> ➢ <i>Planful problem-solving (problem-focused coping)</i> ➢ <i>Turning to religion; positive reappraisal (emotion-focused coping)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mencarikan Raja sekolah agar dapat lebih mandiri; berdoa agar Raja menjadi lebih mandiri dan mendapatkan wali yang bertanggung jawab. ➢ Mencarikan Raja sekolah dimana sekolah dianggap sebagai sarana berinteraksi, memperkenalkan Raja pada lingkungan dengan membawa Raja berjalan-jalan di lingkungan rumah dan mengundang anak-anak untuk bermain bersama di rumahnya. ➢ Berdoa untuk kelancaran setiap operasi yang ditempuh oleh Raja; berpikir positif bahwa setiap operasi yang dijalankan adalah untuk kebaikan.
<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan hubungan suami-istri (sifat suami yang keras dan kurang memberikan dukungan serta mertua yang berprasangka buruk menjadi tekanan pada diri subyek dalam berumah tangga) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Turning to religion (emotion-focused coping)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek mengaku tidak pernah menerapkan cara khusus untuk mempertahankan hubungannya dengan suaminya. Subyek hanya bisa berdoa untuk keutuhan rumah tangganya.
<ul style="list-style-type: none"> • Peran sebagai guru (sulitnya anak subyek yang menyandang tunaganda menangkap pembelajaran dari subyek membuat subyek putus asa) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Turning to religion (emotion-focused coping)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa agar diberikan kesabaran dalam memberikan pembelajaran dan Raja diberi kemudahan dalam menerima hal-hal yang diajari.
<ul style="list-style-type: none"> • Peran sebagai pendidik dan pengasuh anak lainnya yang normal (timbulnya rasa iri pada diri anak kedua subyek yang normal karena perlakuan khusus yang diberikan subyek pada anaknya yang menyandang tunaganda menjadikan anak keduanya sulit diatur) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>planful problem-solving (problem-focused coping)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengertian pada anak keduanya bahwa kakaknya berbeda sehingga memang memerlukan perhatian lebih. Subyek juga seringkali melibatkan anak keduanya dalam proses pembelajaran Raja agar anak keduanya bisa lebih mengerti keterbatasan yang diderita kakaknya.

4.1.3 Subyek Ke-3

4.1.3.1 Profil Singkat Subyek

Missy Saat ini tinggal di daerah Kramat Jati bersama suami, tiga orang anak, dan seorang keponakan di rumahnya. Saat ini, Missy hanya berperan sebagai ibu rumah tangga setelah kurang lebih enam tahun mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai penjaga kasir. Keseharian Missy saat ini hanya berada di rumah untuk mengurus keperluan rumah tangganya dan menjaga Elly, anak bungsunya yang memiliki keterbatasan. Suami Missy bekerja di pagi hari dan pulang menjelang malam hari. Anak pertama dan kedua Missy adalah mahasiswa di sebuah universitas swasta di Jakarta. Mereka memilih untuk menyewa kamar kost untuk menghemat waktu dan energi. Setiap akhir pekan mereka kembali ke rumah untuk berkumpul bersama keluarga. Keponakan Missy adalah seorang wanita muda yang saat ini juga sibuk bekerja dan sudah tinggal bertahun-tahun dengan keluarga Missy karena sudah tidak lagi memiliki ayah dan ibu.

Walau pun Missy adalah ibu rumah tangga, Missy masih memiliki beberapa kegiatan. Halaman rumah Missy saat ini digunakan sebagai sekolah untuk anak usia dini pada hari tertentu. Walau pun jarang terlibat langsung sebagai staf pengajar, Missy seringkali membantu proses belajar-mengajar berjalan dengan baik dengan mempersiapkan segala keperluan belajar. Missy juga mengurus perpustakaan kecil yang ada di rumahnya sebagai sarana tambahan sekolah usia dini tersebut. Suami Missy yang saat ini dipercaya sebagai ketua RW secara tidak langsung juga membuat Missy terlibat dalam beberapa kegiatan di lingkungannya.

Missy mengetahui bahwa Elly memiliki keterbatasan saat hampir satu tahun semenjak kelahiran. Saat Missy sedang melakukan *check up* terhadap Elly, dokter melihat adanya kelainan dan menganjurkan Elly untuk melakukan *check up* secara keseluruhan dan hasilnya diketahui bahwa ada masalah berkaitan dengan mata, kemampuan bicara dan mental Elly. Elly mengalami *low Vision* pada matanya, ketunawicaraan total dan masalah mental. Penyebab keterbatasan yang diderita Elly dikarenakan adanya pendarahan pada otak Elly yang menyebabkan beberapa syaraf tidak berfungsi. Pendarahan tersebut terjadi di masa kelahiran Elly yang sempat terbengkalai karena ketidaktegasan dokter yang membantu proses kelahiran. Walau pun Elly mengalami pendarahan, Missy tidak terlalu khawatir

karena secara fisik Elly seperti tidak ada kekurangan sehingga Missy tidak merasakan adanya tanda-tanda serius yang mengarah pada kecacatan.

Kehadiran Elly yang memiliki kekurangan berdampak pada terganggunya efektifitas pada aktivitas. Puncaknya pada saat Elly berusia enam tahun. Saat itu, Missy terpaksa berhenti bekerja untuk sepenuhnya mengasuh Elly karena salah satu keponakannya yang biasanya ikut membantu Elly sudah mendapatkan pekerjaan. Walau pun sudah berhenti bekerja, kegiatan Missy sebagai ibu rumah tangga pun terkadang tersita waktunya jika Elly sedang sulit diatur. Dampak negatif dari kehadiran Elly adalah kekhawatiran yang terus berada dalam pikiran Missy terhadap keterbatasan Elly. Kekhawatiran tersebut membuat pikiran Missy terbebani. Walau pun begitu, Missy merasa pengalaman mengasuh anak dengan ketunagandaan seperti Elly adalah sesuatu yang berharga. Missy mendapatkan pelajaran bagaimana mengasuh anak yang memiliki tidak hanya satu ketunaan, bahkan tiga ketunaan. Selain itu Missy mengaku lebih dapat bersosialisasi sejak kehadiran Elly karena Missy bertemu dengan banyak individu baru yang pernah membantu Elly selama ini.

4.1.3.2 Gambaran Peran Orang Tua Anak Tunaganda

- **Sebagai Orang Tua**

Dalam menjalankan peran sebagai orang tua anak penyandang tunaganda, Missy sudah menjalankan beberapa tugasnya. Missy saat ini sudah dapat menerima realita bahwa anaknya, Elly, menyandang lebih dari satu ketunaan. Pada awalnya, cukup sulit untuk Missy menerima kenyataan itu. Missy merasa kecewa dengan ketunaan yang diderita Elly karena sebelumnya Missy melahirkan dua anak yang normal. Missy juga sering menyalahkan dirinya karena sering kali jatuh saat mengandung Elly. Missy pun merasa malu dengan saudara-saudaranya karena hanya Missy lah yang memiliki anak dengan keterbatasan dalam keluarga besarnya. Missy takut saudara-saudaranya akan memiliki pandangan negatif mengenai rahimnya. Tidak hanya malu pada saudara-saudaranya, Missy juga pernah merasa malu memiliki anak penyandang tunaganda dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan hanya keluarganya yang memiliki anak dengan kecacatan. Ketakutan Missy akan pandangan-pandangan negatif tersebut

sedikit demi sedikit hilang karena pada kenyataannya orang-orang di sekitar Missy, keluarga besar dan lingkungannya, cenderung untuk mendukung Missy.

“Perasaannya sekarang sih sudah bisa menerima ya. Sudah tidak seperti awal-awal dulu lah. Pokoknya sudah ngga’ malu-malu lagi kalau bawa Elly kemana-mana. Saya juga makin lama berpikir bahwa ketakutan saya untuk diejek itu kaya’nya berlebihan ya. Ternyata kan yang datang dukungan, bukan celaan.”

”Ya ngga’ menerima lah punya anak yang cacat. Kecewa karena ngga’ sesuai harapan. Ya, akhirnya saya menyalahkan diri sendiri, karena sering jatuh itu ya. Saya itu sedihnya kenapa harus saya yang diberikan anak seperti ini, sementara di keluarga besar dan lingkungan ini kan ngga’ ada yang anaknya cacat. Malu lah gitu. Takut ada yang ngomong jelek gitu tentang kita.”

”Saya takut ada saudara yang bilang fisik kita atau rahim kita jelek, kan malu ya kalau semua orang tahunya begitu. Jadi takut ada tetangga-tetangga yang berpikir buruk juga gitu terus jadi omongan. Eh, tahunya saudara sama tetangga malah mendukung.”

Tidak adanya gambaran mengenai perkembangan anak yang memiliki keterbatasan membuat Missy cemas akan masa depan Elly. Hal yang paling dicemaskan oleh Missy terhadap masa depan Elly berkaitan dengan kemandirian. Elly saat ini masih bergantung dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal paling nyata mengenai ketergantungan Elly terhadap keluarga terlihat dengan masih harus disuapinya Elly saat makan dan masih dimandikan saat mandi. Missy pun khawatir dengan masih belum jelasnya siapa yang akan menjadi wali Elly dikemudian hari. Anak-anak Missy yang lain memang sudah menginjak usia dewasa, namun mereka dinilai Missy belum dapat merawat Elly sepenuhnya. Mereka lebih sering membantu Missy mengerjakan pekerjaan rumah daripada mengasuh Elly. Walau pun begitu, hubungan Elly dengan saudara-saudara kandungnya terbilang baik. Mereka sering bermain atau bercanda bersama. Anak-anak Missy yang lain pun dapat mengerti bahwa Elly memang membutuhkan perhatian lebih dari orang tua sehingga mereka tidak pernah merasa iri dengan Elly.

”Elly itu kan masih belum terlalu bisa makan sendiri ya, mandi dan pakai baju juga masih harus dibantu juga. Ya paling untuk pemenuhan kebutuhannya saya membantu dia.”

”Takut ngga’ ada yang ngurusin Elly nantinya. Harapan saya sih tetap anak-anak saya yang lain ya walau pun saya juga udah sering ngomong sama keponakan. Tapi sampai sekarang saya masih belum yakin sama anak-anak. Mereka menurut saya belum sepenuhnya ngerti kebutuhan Elly lah. Mereka masih kurang peka

kalau Elly mau makan apa atau mau jalan-jalan kemana. Mereka juga masih belum terlalu peduli ya.”

Dalam memberikan perlindungan kepada Elly, Missy biasanya melakukan pengawasan saat Elly sedang berjalan. Missy biasanya memberikan gambaran kondisi jalan yang dilalui Elly dengan kata-kata. Missy juga sempat membelikan tongkat untuk Elly gunakan. Elly yang saat kecil sempat mengalami masalah pada perkembangan motoriknya mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan seperti berjalan. Tongkat yang dibelikan Missy pada Elly bertujuan untuk membantu Elly berjalan.

”Diawasi saja ya kemana dia jalan. Paling kita memberikan perlindungan dengan kata-kata saja ya. Misalnya kalau dia lagi jalan gitu ya. Kan ngga’ setiap jalan itu datar ya.”

”Saya pernah belikan Elly tongkat walau pun sekarang sudah ngga’ terpakai lagi ya karena sekarang Elly jalannya sudah bisa lebih terkontrol. Dulu kan Elly blom bisa jalan ya padahal umurnya sudah cukup untuk bisa jalan sendiri. Katanya ada masalah sama perkembangannya. Makanya pernah ikut fisioterapi dulu.”

- **Sebagai Guru**

Hal yang diajari Missy kepada Elly adalah hal-hal mengenai kemandirian seperti makan, mandi dan mengenakan pakaian. Dalam mengajari Elly, Missy melibatkan diri secara langsung dalam proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan Missy merasa tidak akan efektif untuk mengajari Elly hanya dengan menggunakan kata-kata mengingat Elly cukup sulit menangkap instruksi. Walau pun saat ini Elly masih belum dapat melakukan hal-hal tersebut dengan sempurna, Missy merasa ada kemajuan yang diperlihatkan Elly. Hal itu setidaknya memberikan motivasi tambahan untuk Missy tetap memberikan pengajaran kepada Elly.

”Ya cara mendidiknya memang berbeda ya, kan ngga’ cukup ngomong saja karena susah nangkap juga. Biasanya tentang kemandirian ya. Dengan kata-kata juga, dituntun juga ya. Kaya’ makan misalnya, kan kita kasih instruksi ya, nanti kita tuntun tangannya sama tangan kita untuk memasukkan makanannya ke dalam mulut.”

- **Pengambilan Keputusan**

Missy mengaku lebih sering berperan dalam mengambil keputusan daripada suaminya. Hal ini disebabkan karena intensitas yang lebih tinggi dalam mengurus

Elly dilakukan oleh Missy, sehingga suaminya merasa bahwa Missy lebih mengetahui kebutuhan Elly. Walau pun demikian, Missy sering merundingkan setiap keputusan kepada suaminya untuk meyakinkan dirinya bahwa keputusan yang diambilnya adalah keputusan yang benar. Selain itu, Missy juga seringkali meminta pendapat dari pihak yang lebih kompeten untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan Elly.

”Ya biasanya sih saya ya yang ambil keputusan. Soalnya kata bapaknya saya yang lebih sering mengurus Elly. Jadi kalau Elly check up, mau ikut pengobatan kaya’ alternatif gitu, sampai urusan sekolah sih saya yang ambil keputusan. Tapi walau pun begitu saya dalam mengambil keputusan itu juga minta pertimbangan dari Bapak juga ya. Buat saya sih minta pertimbangan Bapak itu tetap perlu ya untuk setidaknya meyakinkan bahwa pilihan yang saya putuskan itu benar.”

”Soalnya biasanya saya konsultasi kemana-mana dulu. Misalnya masalah pengobatan, saya minta saran dokter juga ya. Karena kan kita awam. Nanti dokternya bilang apa setidaknya kan jadi masukkan. Sekolah pun masukkan dari dokter juga.”

- **Sebagai Penasehat**

Sampai saat ini, Missy tidak merasa bahwa anaknya, Elly, mendapatkan perlakuan yang merugikan dari lingkungannya. Namun jika suatu hari Missy merasa ada hal yang merugikan Elly berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki, Missy dan keluarga siap mendukung kepentingan dan hak anaknya.

”Belum ada sih perlakuan yang merugikan hak Elly. Ya, kalau ada saya sama keluarga siap lah membela.”

- **Mempertahankan Hubungan Suami-Istri**

Missy memiliki hubungan yang baik dengan suaminya hingga saat ini. Missy tidak memungkiri bahwa masalah pernah terjadi antara dia dan suaminya, tapi sejauh ini masalah yang mereka hadapi hanyalah masalah kecil yang tidak berakibat fatal. Masalah-masalah yang selama ini terjadi pun dapat mereka selesaikan segera tanpa berlarut-larut. Kehadiran Elly dalam keluarga dinilai Missy justru membuatnya dan suaminya lebih memiliki perencanaan dalam berumah tangga. Mereka menjadi lebih bisa mengalokasikan waktu untuk memenuhi kebutuhan Elly dan anak-anaknya yang lain seperti untuk kontrol kesehatan dan juga berekreasi. Selain itu Missy juga mengaku menjadi lebih dekat

dengan suaminya karena mereka telah sepakat untuk menghadapi masalah yang berhubungan dengan Elly bersama-sama.

”Ada Elly kita malah tambah dekat ya. Kita saling *support* lah. Jadi kita punya pikiran bahwa anak kita itu kan sudah menderita gitu istilahnya, jadi kita berpikir untuk sama-sama cari jalan keluar. Jadi kita malah lebih sering komunikasi, jadi malah tambah dekat gitu hubungannya. Lebih terencana lah kesehariannya. Karena kan kita juga menghabiskan waktu untuk mengurus kepentingan Elly juga yang mau berobat, ikut pengobatan alternatif juga. Belum lagi Elly suka jalan juga.”

”Mungkin awal-awal berumah tangga saja yang agak renggang ya. Karena mungkin penyesuaian ya, kita kan punya kebiasaan yang berbeda-beda ya. Jadi masih kaget saja sama kebiasaan masing-masing.”

- **Mengasuh dan Mendidik Anak Lainnya**

Saat Elly hadir dalam keluarga Missy, anak-anak Missy lainnya sudah memasuki usia sekolah. Dengan kondisi tersebut, anak-anak Missy lainnya tidak begitu banyak lagi membutuhkan pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di rumah. Saat Elly mulai memasuki tahap anak, anak-anak Missy lainnya sudah beranjak dewasa dan sudah bisa memahami kehadiran Elly di dalam keluarga. Anak-anak Missy lainnya tidak pernah mempermasalahkan perlakuan yang berbeda yang diberikan lebih kepada Elly karena mereka mengetahui bahwa Elly membutuhkan hal tersebut. Hubungan Missy dengan anak-anaknya yang lain dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari minimnya masalah yang melibatkan keduanya.

”Sebenarnya sih ngga’ ada masalah ya. Kalau soal perhatian lebih ke Elly kaya’nya mereka mengerti lah ya.”

”Ya anak-anak sudah besar juga ya, sudah bisa mengerti. Anak-anak juga masih mau bantu Elly. Kaya’ misalnya saya lagi kecapean, yang bantu Elly makan atau mandi anak-anak biasanya ya.”

- **Menjalin Hubungan dengan Institusi dan Komunitas**

Untuk merealisasikan harapan Missy agar Elly bisa mandiri melakukan kegiatan sehari-hari, Missy memutuskan untuk menyekolahkan Elly. Setelah beberapa tahun menyekolahkan Elly, Missy merasa bahwa hubungannya dengan pihak sekolah sampai saat ini baik-baik saja. Walau pun demikian, Missy mengaku masih belum maksimal dalam menghadiri acara yang melibatkan orang tua di sekolah anaknya. Hal tersebut dikarenakan seringnya jadwal yang

ditetapkan sekolah bertabrakan dengan jadwal kegiatannya sebagai pengurus sekolah untuk anak usia dini yang diadakan di rumahnya.

”Hubungan saya dengan guru juga baik-baik saja ya.”

”Ya ngga’ rutin juga ya datangnya kalau di sekolah ada acara. Kadang-kadang saja sih. Soalnya kadang-kadang kita acaranya bentrok gitu sama jadwal keseharian saya.”

4.1.3.3 Gambaran *Stressor* Sebagai Orang Tua Anak Tunaganda

Stressor yang dialami Missy berhubungan dengan kondisi anak. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua dalam merencanakan masa depan anaknya yang menyandang tunaganda. Jenis *stressor* psikologis yang nampak dalam kondisi ini adalah kecemasan. Dengan beberapa ketunaan yang dialami Elly, Missy khawatir Elly tidak akan dapat mengurus dirinya sendiri sampai kapan pun. Kecemasan Missy itu didasarkan karena perkembangan kemampuan Elly dalam hal kemandirian sampai saat ini dirasakan tidak banyak berkembang. Kecemasan Missy itu lebih mengarah ke masa depan dimana Missy tidak bisa mengetahui apakah dirinya masih sanggup merawat Elly atau tidak.

”Oh paling kekhawatiran saya ya. Ngga’ Cuma saya sih, semuanya juga. Takutnya nanti kalau kita sudah ngga’ ada siapa yang mau kasih perhatian gitu. Makanya kita pengen setidaknya Elly bisa mandiri ya. Apalagi perkembangan dalam hal kemandirian masih sedikit sekali. Ada kecemasan lah untuk hal itu ya.”

Kemampuan Elly bersosialisasi dengan lingkungannya pun menjadi *stressor* bagi Putri. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua dalam membantu anaknya bersosialisasi. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah ini adalah kecemasan. Missy yakin bahwa penerimaan dari lingkungan akan membuat hidup Elly lebih terjamin. Dengan adanya penerimaan dari lingkungan sekitar, Missy yakin akan lebih mudah meminta bantuan pada tetangga-tetangganya jika memerlukan bantuan berkaitan dengan Elly. Sampai saat ini, Elly masih dirasa sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Elly seringkali mengalami kesulitan berinteraksi jika berhadapan dengan orang lain. Namun hal ini dirasa lebih baik dari sebelumnya dimana Elly seringkali ketakutan jika mendengar suara-suara bising yang sebenarnya tidak membahayakan. Ketunawicaraan Elly juga menjadi salah satu penghambat untuk bersosialisasi. Walau pun Missy belum pernah melihat Elly mendapatkan penolakan dari

lingkungannya, hal tersebut juga membuat Missy khawatir jika sampai terjadi. Missy khawatir terhadap dampak negatif yang bisa didapat Elly jika hal itu terjadi.

”Yang saya lebih takutkan lagi itu kalau ada yang mengejek Elly langsung gitu. Saya takutnya Elly jadi ngga’ mau lagi berinteraksi karena menganggap orang lain itu jahat.”

”Ya, kalau sama orang lain itu kaya’nya masih bingung ya. Kaya’ sama tetangga deh, kan bukan pertama kali ketemu juga ya. Tapi kalau diajak bercanda gitu ngga ada responnya. Padahal kalau di rumah diajak bercanda sih ketawa.”

Tidak adanya persiapan untuk menjadi orang tua anak yang menyandang tunaganda membuat Missy pada awalnya sulit menerima Elly. *Stressor* ini berkaitan dengan peran sebagai orang tua mengenai penerimaan terhadap realita. Jenis *stressor* psikologis yang nampak adalah frustrasi dan ketakutan. Dari pengalaman dua kali mengandung sebelumnya, tidak pernah terjadi masalah dan anaknya pun lahir dengan keadaan sehat secara fisik mau pun mental. Akan tetapi, pada saat melahirkan anak ketiganya, Elly, Missy merasa tidak percaya melihat keadaan anaknya yang memiliki lebih dari satu ketunaan. Hal ini lah yang membuat Missy menjadi frustrasi karena merasa kecewa dan sedih. Missy kerap kali menyalahkan diri sendiri karena menganggap kondisi anaknya yang menyandang tunaganda disebabkan kesalahannya yang sering terjatuh saat mengandung. Missy pun sempat merasa malu dengan saudara-saudara dan lingkungan tempat tinggalnya. Missy takut dirinya menjadi bahan pembicaraan yang tidak baik di lingkungan dan keluarga besarnya. Dua kondisi tersebut lah yang membuat Missy pada awalnya sulit menerima kehadiran Elly yang menyandang tunaganda.

”Ya ngga’ menerima lah punya anak yang cacat. Kecewa karena ngga’ sesuai harapan. Ya, akhirnya saya menyalahkan diri sendiri, karena sering jatuh itu ya. Saya itu sedihnya kenapa harus saya yang diberikan anak seperti ini, sementara di keluarga besar dan lingkungan ini kan ngga’ ada yang anaknya cacat. Malu lah gitu. Takut ada yang ngomong jelek gitu tentang kita.”

Stressor juga dirasakan Missy berkaitan dengan perannya sebagai guru bagi anaknya yang menyandang tunaganda. Jenis *stressor* yang nampak dalam masalah ini adalah frustrasi dan konflik. Missy merasa tidak menguasai cara untuk mengajarkan Elly sehingga Missy seringkali gagal. Kegagalan dalam mendidik Elly membuat Missy seringkali merasa apa yang diperbuatnya tidaklah berguna

sehingga menimbulkan kondisi frustrasi. Karena perasaan seperti itulah Elly akhirnya lebih sering mendapatkan pelayanan daripada pembelajaran. Disaat Elly lebih sering mendapatkan pelayanan, Missy seringkali terpikir akan masa depan Elly yang membutuhkan kemandirian. Elly sendiri yakin bahwa pelayanan yang diberikan tidak akan mendidik Missy untuk mandiri. Hal itulah yang pada akhirnya menjadi konflik dalam diri Missy. Missy selalu takut gagal jika mengajarkan hal kemandirian terhadap Elly, sementara Missy menganggap kemandirian itu sangat penting untuk masa depan Elly.

”Kadang bingung caranya mengajarnya bagaimana. Selain itu masalah lainnya Elly kurang tanggap gitu kan. Jadi kita ngga’ sabar dan bingung. Bingungnya itu saya jadi bertanya apa sebenarnya ngajarnya ngga’ begini ya. Jadi sering ngga’ berhasilnya kalau saya yang ngajarin. Sering ngerasa sia-sia gitu. Ngga’ tega juga sih seringan, jadi saya layanin.”

Probe: bagaimana perasaannya saat itu?

”Sebenarnya saya khawatir ya. Saya takut Elly ngga’ bisa mandiri nantinya kalau di rumah ngga’ dibiasakan. Tapi giliran diajarin susah. Ya bingung juga saya jadinya.”

4.1.3.4 Gambaran Strategi *Coping* yang Digunakan

Stressor yang berkaitan dengan kondisi anak direpson Missy dengan terfokus pada masalah, yaitu dengan *planful problem-solving*. Untuk meminimalisir kekhawatirannya, Missy merencanakan perwalian untuk masa depan Elly nantinya. Missy sringkali melakukan pendekatan pada anak-anaknya maupun pada keponakan-keponakannya. Missy selalu berpesan untuk saling menjaga dan mengurus Elly mengingat Elly adalah saudara mereka juga.

”Saya juga suka ngomong sama anak-anak saya. Saya kasih tahu ke mereka nantinya Elly akan jadi tugas mereka juga untuk merawatnya. Makanya saya juga suka melibatkan anak-anak kalau mengurus Elly. Biar mereka terbiasa. Sama keponakan saya juga begitu ya. Saya suka melakukan pendekatan dan ngasih tahu untuk sama-sama jaga dan mengurus Elly.”

Dalam menghadapi *stressor* berhubungan dengan masalah bersosialisasi Elly, Missy terfokus dengan masalah, yaitu *planful problem-solving*. Missy tidak ingin Elly mendapatkan perlakuan yang dapat menyakiti perasaan Elly dari masyarakat karena tidak memiliki kemampuan bersosialisasi. Untuk menghilangkan kecemasan itu, Missy memutuskan untuk menyekolahkan Elly. Dengan bersekolah, Elly dipastikan akan bersosialisasi dan terbiasa berinteraksi

walau pun hanya dengan menggunakan bahasa tubuh. Saat ini Missy memang sudah merasakan adanya perubahan dengan diri Elly. Elly tidak lagi takut jika bertemu orang yang baru. Walau pun demikian, Elly dinilai masih cukup kaku dalam berinteraksi.

”Saya pokoknya berpikir untuk menyekolahkan Elly. Itu saja. Karena menurut saya kalau dia sekolah kan jadi ketemu orang banyak. Saya yakin pasti Elly akan terbiasa. Alhamdulillah memang sudah ada kemajuan. Kalau ada tamu Elly sudah ngga’ takut lagi tuh. Biasanya nempel saja sama saya atau sama ayahnya. Bahkan Elly sekarang suka minta diajak jalan. Sering banget mau jalan-jalan. Kalau ngga’ dituruti malah ngambek gitu. Kaya’ kita sekarang ini kan baru pulang dari puncak ya. Nah, itu Elly yang ngajak jalan. Tapi gimana pun juga elly itu masih kurang pas ya interaksinya. Masih gimana gitu, kaku lah. Kan paling Elly pakai bahasa tubuh ya. Kelihatan gitu masih kaku.”

Stressor yang berhubungan dengan tidak adanya persiapan direspon Missy dengan terfokus pada emosi, yaitu *seeking social support for emotional reasons* dan *acceptance*. Missy seringkali mencurahkan isi hatinya kepada suaminya dan juga saudara-saudaranya. Suaminya pula lah yang mengajari Missy untuk bisa menerima keadaan sehingga Missy pun mencobanya dengan tetap bersyukur masih dikaruniai anak walau pun kondisinya tidak diinginkan. Selain itu, Missy juga menggunakan *Seeking social support for instrumental reason* dengan cara meminta nasehat dan saran dari suami dan saudara-saudara terdekatnya. Sementara untuk mengantisipasi rasa malunya, Missy melakukan *escape-avoidance*, dimana Missy menghindari dari situasi yang berpotensi membuat dirinya malu. Hal itu dilakukannya sampai pada akhirnya Missy sadar bahwa ketakutannya akan rasa malu dianggapnya berlebihan. Missy dapat berada pada kesimpulan tersebut karena saudara-saudara dan lingkungannya sampai saat ini mencoba memberikan dukungan untuk Missy, bukan hinaan seperti yang kitakutkannya.

”Ya, saya waktu itu suka nangis saja sambil curhat sama suami. Saya bilang kalau ini salah saya. Untungnya suami saya mencoba mendukung saya dan mengajari saya untuk bisa menerima kenyataan.”

”Paling kalau usaha saya dalam meminimalisir kekecewaan cuma berpikir kalau banyak pasangan yang belum dikaruniai anak sampai tua gitu. Masih untungnya bisa punya anak gitu.

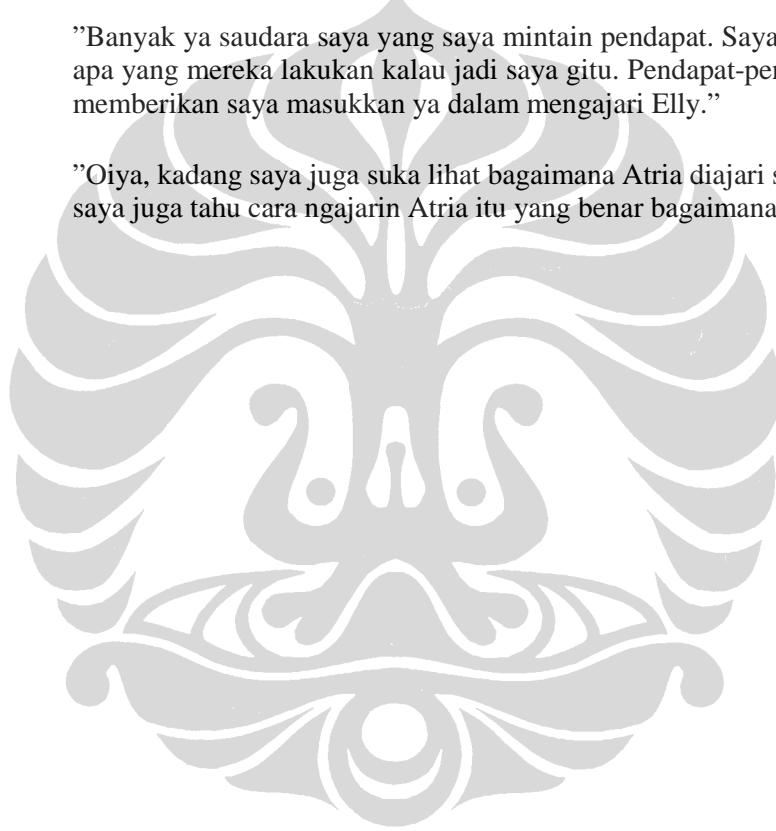
”Paling saya minta pendapat suami atau saudara saja ya untuk bisa mendukung saya tetap sabar dan memang masukkan dari orang-orang itu terutama untuk mengatasi perasaan ngga’ menerima itu penting ya.”

” Kalau ada acara saya suka ngga’ ikut.”

Stressor yang berkaitan dengan pengajaran untuk Elly direspon oleh Missy dengan terfokus masalah, *planful problem-solving* dan *seeking social support*. Missy sempat beberapa kali melihat cara pengajar disekolah Elly saat memberikan pembelajaran. Hal ini dilakukan Elly dengan tujuan mengetahui cara yang efektif dalam memberikan pengajaran pada Elly. Dalam penerapan strategi *seeking social support for instrumental reason*, Missy seringkali meminta pendapat dari kerabatnya mengenai bagaimana seharusnya memberikan pengajaran pada Elly.

”Banyak ya saudara saya yang saya mintain pendapat. Saya itu suka nanya seputar apa yang mereka lakukan kalau jadi saya gitu. Pendapat-pendapat mereka pastinya memberikan saya masukkan ya dalam mengajari Elly.”

”Oiya, kadang saya juga suka lihat bagaimana Atria diajari sama gurunya. Biar saya juga tahu cara ngajarin Atria itu yang benar bagaimana.”



Tabel 4.5 *Stressor* dan strategi *coping* subyek ke-3

<i>Stressor</i>	Strategi <i>coping</i>	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> • Peran sebagai orang tua: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penerimaan realita (subyek mengalami masa sulit menerima realita bahwa anaknya menyandang tunaganda) ➤ Masa depan dan perwalian anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan) ➤ Sosialisasikan anak (subyek merasa cemas anaknya tidak diterima dalam lingkungan dan dampak buruk tidakditerimanya anak pada anak itu sendiri) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Seeking social support for instrumental reason (problem-focused coping); seeking social support for emotional reasons; acceptance; escape-avoidance (emotion-focused coping)</i> ➤ <i>Planful problem-solving (problem-focused coping)</i> ➤ <i>Planful problem-solving (problem-focused coping)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Missy meminta nasehat dan saran dari suami dan saudaranya; Missy juga mengungkapkan isi hatinya pada suami dan saudara-saudaranya; Missy mencoba menerima kenyataan dengan bersyukur dirinya masih dikaruniai anak walau pun kondisinya tidak diinginkan; menghindar dari situasi yang berpotensi membuat dirinya malu. ➤ Melakukan pendekatan pada anak-anaknya dan saudaranya untuk menyiapkan mereka sebagai wali Elly kelak. ➤ Mencarikan Elly sekolah agar dapat terbiasa dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi.
<ul style="list-style-type: none"> • Peran orang tua sebagai guru (sulitnya anak subyek yang menyandang tunaganda menangkap pembelajaran dari subyek membuat subyek putus asa). 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>planful problem-solving dan seeking social support for instrumental reason (problem-focused coping)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat cara pengajar disekolah dan meminta pendapat dari kerabat mengenai bagaimana cara memberikan pengajaran yang efektif.

4.2 Analisis Antar Kasus

4.2.1 Peran Orang Tua Anak Tunaganda

Dari ketiga subyek yang diwawancara, secara umum, seluruhnya menjalani peran mereka sebagai orang tua anak yang menyandang tunaganda. Mereka menjalankan berperan sebagai orang tua, sebagai guru, pengambil keputusan, sebagai penasehat, sebagai penghubung dengan institusi dan komunitas, berperan sebagai orang tua bagi anak lainnya yang normal, dan mempertahankan hubungan suami-istri,.

Dalam berperan sebagai orang tua, ketiga subyek telah dapat menerima realita yang ada mengenai keadaan anak. Walau pun awalnya Cici dan Missy sempat mengalami kesulitan dalam memahami kondisi anak mereka yang menyandang tunaganda, pada akhirnya mereka dapat menerima kenyataan tersebut. Kesulitan yang dialami Cici dalam menerima realita berkaitan dengan usahanya saat mengandung Aldi. Cici merasa telah mengikuti segala anjuran dokter. Namun pada kenyataannya, Cici dihadapkan dengan ketunaan yang diderita Aldi. Pada Missy, kesulitan dalam menerima kenyataan terjadi karena Missy merasa malu dengan keluarga dan lingkungannya. Dalam keluarga besar dan lingkungan Missy, hanya dirinyalah yang memiliki anak dengan keterbatasan. Dalam merencanakan masa depan anak, ketiga subyek saat ini menyekolahkan anaknya dengan harapan anak mereka yang menyandang tunaganda bisa lebih mandiri. Ketiga subyek juga berusaha mencari wali yang tepat untuk anaknya yang menyandang tunaganda. Sejauh ini, hanya Putri lah yang belum mendapat gambaran jelas mengenai siapa yang akan menjadi wali Raja. Sementara Cici dan Missy berharap anak-anak mereka lainnya yang sudah dewasa dapat menjadi wali di masa depan.

Seluruh subyek juga berperan sebagai guru bagi anaknya yang memiliki keterbatasan. Hal yang mereka fokuskan untuk diajarkan kepada anaknya adalah kemandirian. Kekhawatiran mereka akan ketidakmampuan anak untuk mengurus diri mereka sendiri di masa mendatang menjadi motivasi tersendiri dalam mengajarkan hal yang bersifat kemandirian. Namun ketiga subyek mengaku tidak mudah dalam memberikan pengajaran pada anaknya yang menyandang tunaganda, sehingga mereka lebih sering melayani anaknya dan menyerahkan

pembelajaran tentang kemandirian kepada sekolah. Diantara ketiga subyek, Cici lah yang paling aktif dalam mengupayakan kemandirian untuk anaknya. Cici memasukkan anaknya ke asrama sekolah agar dapat terbiasa mandiri dan sering melihat proses belajar mengajar di sekolah untuk dijadikan masukkan dalam mendidik anaknya yang tunaganda di rumah.

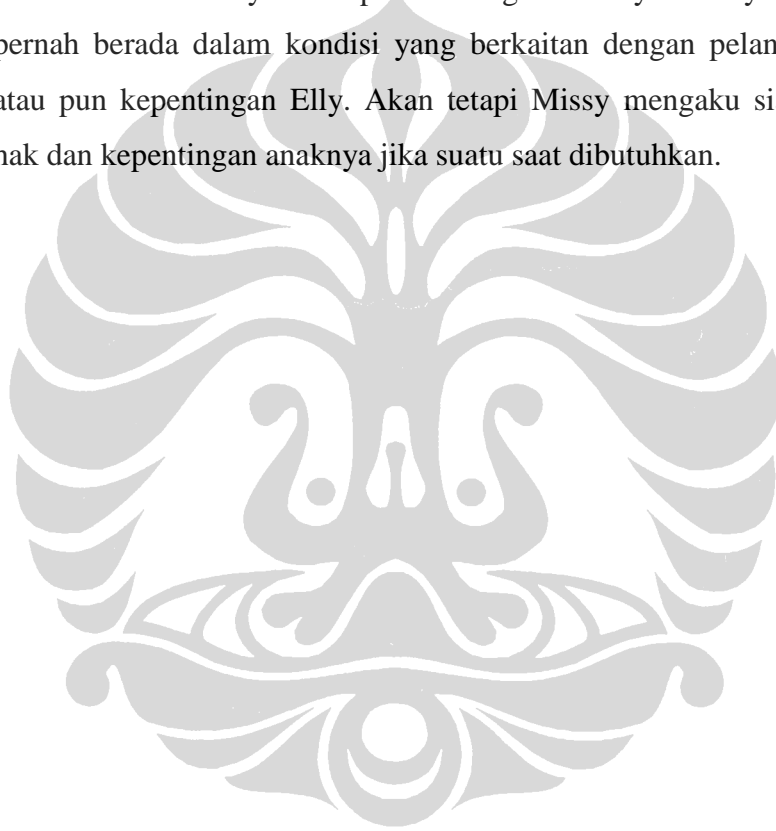
Dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan anaknya, ketiga subyek ini cukup dominan untuk melibatkan diri. Berbeda dengan Cici dan Missy yang masih sering merundingkan keputusan dengan suaminya, Putri mengaku seringkali mengambil keputusan sendiri karena kesibukan suaminya. Dominannya semua subyek dalam mengambil keputusan karena mereka sebagai *caregiver* utama lebih memahami kebutuhan anaknya yang tunaganda. Salah satu contoh keputusan mereka tetapkan adalah untuk menyekolahkan anak-anaknya yang memiliki keterbatasan. Dengan menyekolahkan anaknya, mereka sebagai orang tua juga memenuhi peran dalam berhubungan dengan institusi yang berkaitan dengan kebutuhan anaknya yang memiliki keterbatasan. Bahkan, Cici juga mengikuti suatu komunitas tertentu yang berkaitan dengan masalah kesehatan yang diderita anaknya.

Kehadiran anak lainnya dalam keluarga membuat subyek juga harus dapat berperan sebagai orang tua bagi anaknya yang normal. Hal ini ternyata dapat diperankan dengan cukup baik oleh ketiganya. Walau pun demikian, kesulitan dalam mengasuh anak lainnya yang normal dialami oleh Cici dan Putri. Cici mengatakan bahwa anak-anaknya yang normal seringkali tidak perhatian dengan Aldi yang memiliki keterbatasan. Padahal, Cici menginginkan hubungan penuh perhatian dengan sesama saudara kandung. Sementara itu anak kedua Putri yang masih kecil seringkali merasa ibunya tidak adil dalam memberikan perhatian. Putri pun mencoba memaklumi apa yang dirasakan anak keduanya itu karena memang belum terlalu mengerti kondisi Raja.

Kehadiran anak yang memiliki keterbatasan ternyata tidak sampai memisahkan hubungan subyek dengan pasangannya sebagai suami-istri. Hanya Putri lah yang mengatakan sempat memiliki masalah dengan pasangannya menyangkut kehadiran anak yang memiliki keterbatasan. Beruntung, hubungan

mereka sebagai suami-istri masih berlanjut bahkan diakui Putri seiring dengan berjalannya waktu semakin baik.

Peran sebagai penasehat dalam melindungi hak dan kepentingan anak pun disanggupi oleh ketiga subyek. Dari ketiga subyek, saat ini hanya Cici dan Putri lah yang pernah menjalankan peran tersebut. Cici melindungi hak anaknya untuk tetap sekolah karena beberapa orang saudaranya tidak menganggap sekolah dapat membuat Aldi berkembang. Sementara itu, Putri yang menganggap peraturan mertuanya menghambat perkembangan Raja akhirnya memutuskan untuk pindah dari rumah mertuanya demi perkembangan anaknya. Missy sampai saat ini belum pernah berada dalam kondisi yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak atau pun kepentingan Elly. Akan tetapi Missy mengaku siap untuk melindungi hak dan kepentingan anaknya jika suatu saat dibutuhkan.



Tabel 4.6 Hasil analisis antar kasus (rangkuman peran orang tua)

Peran	Subyek 1 (Cici)	Subyek 2 (Putri)	Subyek 3 (Missy)
Sebagai orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyesuaikan diri sebagai orang tua dari anak yang menyandang tunaganda • Mensosialisasikan anak • Memperhatikan hubungan saudara-saudara dari anak-anak cacat • Memenuhi kebutuhan anak yang menyandang tunaganda • Merencanakan masa depan dan perwalian 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyesuaikan diri sebagai orang tua dari anak yang menyandang tunaganda • Mensosialisasikan anak • Memenuhi kebutuhan anak yang menyandang tunaganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyesuaikan diri sebagai orang tua dari anak yang menyandang tunaganda • Memperhatikan hubungan saudara-saudara dari anak-anak cacat • Merencanakan masa depan dan perwalian • Memenuhi kebutuhan anak yang menyandang tunaganda
Sebagai guru	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengajaran mengenai kemandirian • Belajar bagaimana memberikan pengajaran yang efektif bagi anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengajaran mengenai kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengajaran mengenai kemandirian • Belajar bagaimana memberikan pengajaran yang efektif bagi anak
Pengambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat langsung dalam keseluruhan proses sehingga dapat mengambil keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat langsung dalam keseluruhan proses sehingga dapat mengambil keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat langsung dalam keseluruhan proses sehingga dapat mengambil keputusan
Mempertahan hubungan suami-istri	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menjaga hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan peran sebagai istri 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menjaga hubungan • Menjalankan peran sebagai istri
Mengasuh dan mendidik anak lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadarkan kepada anaknya akan pengaruh buruk yang dapat terjadi • Memberikan pengertian 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengertian 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadarkan kepada anaknya akan pengaruh buruk yang dapat terjadi • Memberikan pengertian
Menjalin hubungan dengan institusi dan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam program sekolah • Mengikuti komunitas epilepsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam program sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam program sekolah
Sebagai Penasehat	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung dan membela kepentingan anak yang menyandang tunaganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung dan membela kepentingan anak yang menyandang tunaganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum melakukan peran sebagai penasehat

4.2.2 Jenis *Stressor*

Stressor yang dialami ketiga subyek lebih banyak berhubungan dengan peran orang tua dengan anak tunaganda sebagai orang tua. Kecemasan ketiga subyek akan masa depan anak, sulitnya Cici dan Missy dalam menerima realita bahwa anak menyandang ketunaan, dan masalah sosialisasi anak yang dirasakan Putri dan Missy menjadi *stressor* dalam berperan sebagai orang tua. Pembahasan selengkapnya mengenai *stressor* yang berkaitan mengenai peran orang tua sebagai orang tua akan dibahas sebagai berikut:

- Ketiga subyek, Cici, Putri dan Missy sama-sama mencemaskan kondisi anaknya yang menyandang tunaganda. Mereka khawatir dengan masa depan anaknya yang tunaganda. Mereka khawatir anaknya belum dapat melakukan kegiatan yang bersifat kemandirian. Mereka sebagai orang tua juga khawatir jika tidak lagi dapat mengasuh anak mereka yang menyandang tunaganda.
- Dua dari tiga subyek, Cici dan Missy, menjadikan ketidakadaannya persiapan untuk menjadi orang tua dengan anak tunaganda sebagai *stressor*. Cici dan Missy tidak siap secara mental berkaitan dengan keadaan anaknya yang memiliki ketunaan sehingga mengalami kesulitan dalam hal menerima realita. Kesulitan yang dialami Cici dalam menerima realita berkaitan dengan usahanya saat mengandung Aldi. Cici merasa telah mengikuti segala anjuran dokter. Namun pada kenyataannya, Cici dihadapkan dengan ketunaan yang diderita Aldi. Sementara pada Missy, kesulitan dalam menerima kenyataan terjadi karena Missy merasa malu dengan keluarga dan lingkungannya. Dalam keluarga besar dan lingkungan Missy, hanya dirinyalah yang memiliki anak dengan keterbatasan.
- Dua dari tiga subyek, Missy dan Putri, juga mencemaskan adanya masalah sosialisasi anak mereka yang menyandang ketunaganda. Missy dan Putri khawatir anak mereka yang menyandang tunaganda tidak diterima oleh lingkungannya. Menurut mereka, penerimaan dari lingkungan sangat penting karena sedikit banyak lingkungan juga dapat membantu perkembangan anak mereka.

- Subyek pertama, Cici, juga menjadikan masalah medis pada Aldi sebagai *stressor*. Aldi yang ternyata juga menderita epilepsi membuat Cici menjadi lebih khawatir dibandingkan sebelumnya. Cici khawatir dengan ketidaksiapan dirinya yang dirasa kurang mengetahui berbagai hal mengenai epilepsi. Cici khawatir penyakit epilepsinya kambuh disaat Cici tidak bersamanya atau saat Cici tidak siap.
- Tingginya bahaya yang mengancam keselamatan Raja juga menjadi *stressor* untuk Putri. Raja yang divonis memiliki penyakit katarak pada matanya, yang menyebabkan matanya lumpuh, harus menjalani beberapa kali operasi penanaman lensa pad matanya. Tingginya resiko operasi berkaitan dengan keselamatan Raja pun disadari Putri. Putri khawatir Raja masih akan menjalani berbagai operasi lagi nantinya sehingga resiko operasi masih menghantui pikiran Putri.

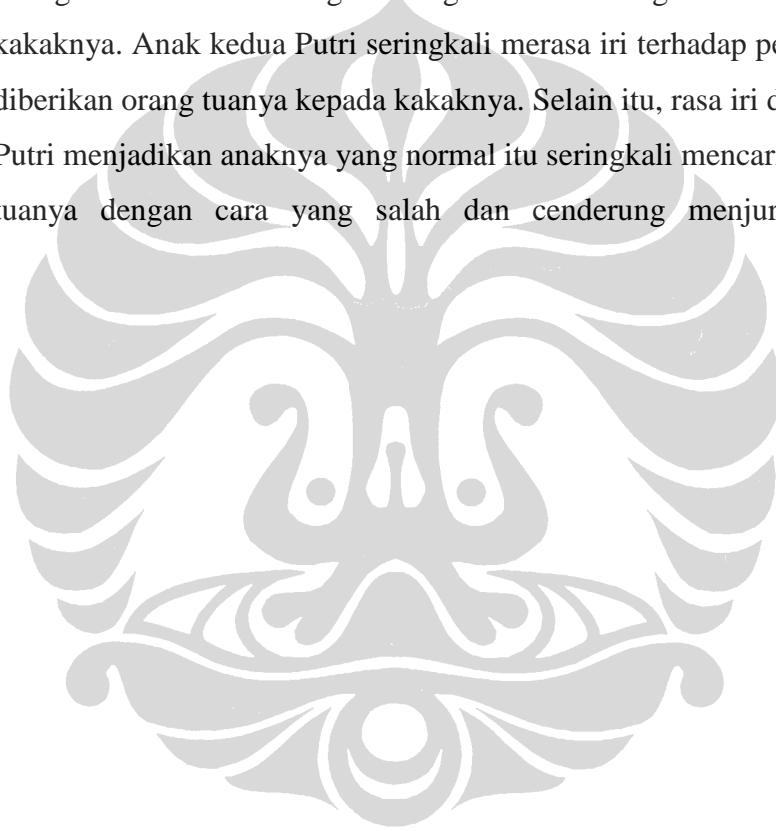
Selain *stressor* yang berkaitan dengan peran orang tua dengan anak tunaganda sebagai orang tua, Putri dan Missy juga memiliki *stressor* berhubungan dengan peran orang tua sebagai guru. Mereka merasa mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran kepada anak mereka yang menyandang tunaganda. Seringkali mengalami kegagalan dalam memberikan pengajaran membuat mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran. Padahal di sisi lain, mereka sebagai orang tua merasa bertanggung jawab terhadap kemampuan anak untuk bisa mandiri.

Peran orang tua sebagai pengambil keputusan juga menjadi *stressor* untuk Cici. Cici mengaku ada beberapa saudaranya yang tidak mendukung rencana Cici untuk kembali mengupayakan pengobatan untuk Aldi disaat dokter sudah memvonis bahwa mata Aldi sudah lumpuh total. Saudara Cici menganggap pengobatan selain medis tidak akan dapat membantu. Beberapa orang saudara Cici juga tidak setuju dengan rencana Cici yang ingin menyekolahkan Aldi karena dirasa tidak berguna. Mereka menganggap anak dengan keterbatasan, apalagi tunaganda, tidak akan dapat mengikuti pelajaran.

Peran orang tua dalam mempertahankan hubungan rumah tangga menjadi *stressor* untuk Putri. Mertua Putri seringkali menyalahkan Putri atas ketunaan yang diderita Raja. Selain itu, mertua Putri juga menuduh Putri hanya membuang-

buang uang saja karena pengobatan yang diikuti Raja bersifat rutin. Sementara itu suami Putri, memiliki tabiat yang keras dimana selalu menyelesaikan masalah rumah tangga dengan memarahi Putri. Saat mengetahui Raja menyandang beberapa ketunaan, suami Putri pun seperti tidak mau peduli terhadap keluarganya. Kedua hal ini lah yang menjadi *stressor* bagi Putri dalam menjalani rumah tangganya.

Peran orang tua dengan anak penyandang tunaganda dalam mendidik dan mengasuh anaknya yang lain juga menjadi *stressor* untuk Putri. Anak kedua Putri seringkali tidak mau mengerti dengan kondisi dengan keterbatasan yang dialami kakaknya. Anak kedua Putri seringkali merasa iri terhadap perlakuan khusus yang diberikan orang tuanya kepada kakaknya. Selain itu, rasa iri dalam diri anak kedua Putri menjadikan anaknya yang normal itu seringkali mencari-cari perhatian orang tuanya dengan cara yang salah dan cenderung menjurus pada kenakalan.



Tabel 4.7 Hasil analisis antar kasus (rangkuman *stressor* orang tua)

Subyek 1 (Cici)	Subyek 2 (Putri)	Subyek 3 (Missy)
<ul style="list-style-type: none"> • Peran sebagai orang tua: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penerimaan realita (subyek mengalami masa sulit menerima realita bahwa anaknya menyandang tunaganda) ➢ Masa depan anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan) ➢ Kesadaran intelektual terhadap keterbatasan anak (ketidaksiapan subyek akan munculnya masalah medis pada anaknya yang menyandang tunaganda) • Peran orang tua sebagai pengambil keputusan (adanya pro dan kontra mengenai rencana subyek mengobati dan menyekolahkan anaknya yang menyandang tunaganda) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peran sebagai orang tua: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Masa depan anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan) ➢ Sosialisasikan anak (subyek merasa cemas anaknya tidak diterima dalam lingkungan dan dampak buruk tidakditerimanya anak pada anak itu sendiri) ➢ Penyesuaian secara emosional (tingginya resiko operasi yang ditakuti oleh subyek) • Mempertahankan hubungan suami-istri (sifat suami yang keras dan kurang memberikan dukungan serta mertua yang berprasangka buruk menjadi tekanan pada diri subyek dalam rumah tangga) • Peran sebagai guru (sulitnya anak subyek yang menyandang tunaganda menangkap pembelajaran dari subyek membuat subyek putus asa) • Peran sebagai pendidik dan pengasuh anak lainnya yang normal (timbulnya rasa iri pada diri anak kedua subyek yang normal karena perlakuan khusus yang diberikan subyek pada anaknya yang menyandang tunaganda menjadikan anak keduanya sulit diatur) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peran sebagai orang tua: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Penerimaan realita (subyek mengalami masa sulit menerima realita bahwa anaknya menyandang tunaganda) ➢ Masa depan dan perwalian anak (subyek merasa cemas dengan kemandirian dan perwalian anak di masa depan) ➢ Sosialisasikan anak (subyek merasa cemas anaknya tidak diterima dalam lingkungan dan dampak buruk tidakditerimanya anak pada anak itu sendiri) • Peran orang tua sebagai guru (sulitnya anak subyek yang menyandang tunaganda menangkap pembelajaran dari subyek membuat subyek putus asa)

4.2.3 Coping pada Stressor

Dalam bereaksi terhadap *stressor* yang berhubungan dengan peran orang tua dengan anak tunaganda sebagai orang tua, setiap subyek berespon sebagai berikut:

- *Stressor* yang berhubungan dengan kondisi anak direspon ketiga subyek dengan *planful problem-solving*. Hal ini terlihat dari usaha Cici dalam membuat perencanaan untuk menyekolahkan Aldi. Selain itu, Cici juga mulai mempersiapkan perwalian terhadap Aldi kepada anak-anaknya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Putri yang juga menggunakan *planful problem-solving*. Putri mencoba mengambil tindakan dengan menyekolahkan Raja. Sementara itu, untuk meminimalisir kekhawatirannya, Missy merencanakan perwalian untuk masa depan Elly nantinya dengan melakukan pendekatan kepada anak-anak dan keponakan-keponakannya. Selain *planful problem-solving*, Putri juga menerapkan *turning to religion* dengan berdoa agar Raja dapat segera mandiri.
- Dalam menghadapi *stressor* yang berhubungan dengan minimnya persiapan menjadi orang tua dengan anak tunaganda, Cici menggunakan strategi *coping positive reappraisal*. Cici mencoba mencari sesuatu yang positif dari kejadian yang dialami atau pun mencari sudut pandang masalah yang terlihat baik. Cici merasa tetap bersyukur dengan keadaan Aldi karena Cici merasa masih banyak orang yang mengalami keadaan lebih buruk dari Aldi saat ini. Cici juga menggunakan jenis *coping acceptance* dimana Cici mulai belajar menerima beberapa keterbatasan yang dimiliki Aldi. *Stressor* yang berhubungan dengan tidak adanya persiapan direspon Missy dengan terfokus pada emosi, yaitu *Seeking social support for emotional reasons* dan *acceptance*. Missy seringkali mencurahkan isi hatinya kepada suaminya dan juga saudara-saudaranya. Suaminya pula lah yang mengajari Missy untuk bisa menerima keadaan sehingga Missy pun mencobanya. Selain itu, Missy juga menggunakan *Seeking social support for instrumental reason* dengan cara meminta nasehat dari suami dan saudara-saudara terdekatnya. Sementara untuk

mengantisipasi rasa malunya, Missy melakukan *escape-avoidance*, dimana Missy menghindari dari situasi yang berpotensi membuat dirinya malu. Hal itu dilakukannya sampai pada akhirnya Missy sadar bahwa ketakutannya akan rasa malu dianggapnya berlebihan.

- Dalam menghadapi *stressor* yang berkaitan dengan keterampilan bersosialisasi, Putri berespon dengan lebih terfokus pada masalahnya, yaitu dengan *planful problem-solving*. Putri mencoba mencari jalan keluar agar Raja dapat memiliki keterampilan berinteraksi dengan baik dan lebih diterima dalam lingkungannya. Pada akhirnya, Putri memutuskan untuk menyekolahkan Raja. Dengan bersekolah, Raja terpaksa harus berinteraksi sehingga Raja akan terbiasa dalam bersosialisasi. Selain itu, Putri pun seringkali mengundang anak-anak yang berada di lingkungan tempat tinggalnya untuk bermain bersama Raja. Hal yang sama pun dilakukan Missy dengan memutuskan untuk menyekolahkan Elly agar dapat berlatih untuk bersosialisasi.
- *Stressor* yang berkaitan dengan munculnya masalah medis yang di alami Aldi dihadapi Cici dengan dengan terfokus pada penyelesaian masalah, yaitu dengan *planful problem-solving* dan *seeking social support for instrumental reason*. Dalam menggunakan strategi *planful problem-solving*, Cici menyelesaikannya dengan cara membuat rencana atau pun mencari alternatif dalam menghadapi masalah. Cici mengaku bahwa dirinya saat ini sudah lebih memperhitungkan keadaan untuk menjaga tidak kambuhnya epilepsi yang diderita Aldi. Salah satu contohnya adalah dengan menitipkan obat epilepsi pada pihak asrama. Dalam menjalankan *seeking social support for instrumental reason*, Cici juga berusaha mencari dukungan sosial dengan cara bertanya pada orang lain yang memiliki pengalaman serupa, mencari nasihat dari orang yang dianggap ahli dan mendiskusikan masalah dengan seseorang yang dapat mengambil tindakan nyata mengenai masalah itu dengan bergabung dalam suatu komunitas orang tua yang memiliki anak penyandang epilepsi.
- Dalam mengatasi *stressor* yang berkaitan dengan ketakutan Putri mengenai resiko operasi Raja, Putri hanya berfokus pada emosi saja, yaitu

dengan *turning to religion* dan *positive reappraisal*. Putri hanya bisa berdoa saja untuk kelancaran setiap operasi yang akan dijalankan Raja dan berpikir positif bahwa operasi yang ditempuh untuk kebaikan anaknya.

Stressor yang berkaitan dengan peran sebagai guru dirasakan oleh Putri dan Missy. Bagi Putri, *stressor* tersebut direspon dengan terfokus pada emosi, yaitu dengan *turning to religion*. Subyek yang sering mengalami keputusasaan dalam mengajari Raja, hanya berdoa agar diberikan kesabaran dalam memberikan pembelajaran dan Raja diberi kemudahan dalam menerima hal-hal yang diajari Putri. Sementara itu bagi Missy terfokus pada masalah dengan menggunakan strategi *planful problem-solving* dan *seeking social support*. Missy sempat beberapa kali melihat cara pengajar disekolah Elly saat memberikan pembelajaran. Hal ini dilakukan Elly dengan tujuan mengetahui cara yang efektif dalam memberikan pengajaran pada Elly. Dalam penerapan strategi *seeking social support for instrumental reason*, Missy seringkali meminta pendapat dari kerabatnya mengenai bagaimana seharusnya memberikan pengajaran pada Elly.

Stressor mengenai peran sebagai pengambil keputusan direspon Cici dengan *confrontative coping*, *seeking social support for instrumental reason*, dan juga emosi, yaitu *distancing*. Dalam *confrontative coping* Cici tetap bertahan dengan rencananya mengajak Aldi berobat dan juga menyekolahkan Aldi. Selain itu, Cici pun meminta pendapat suaminya dan suaminya menyetujui rencana Cici menjalankan pengobatan dan menyekolahkan Aldi, hal ini merupakan perwujudan dari *seeking social support for instrumental reason*. Ada pun cara Cici menghadapi masalah dari segi emosi, *distancing*, Cici berusaha untuk tidak terpengaruh pada masalah yang dihadapinya itu.

Stressor yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mempertahankan rumah tangga direspon Putri berespon dengan terfokus pada emosi, yaitu dengan *turning to religion*. Putri mengaku tidak pernah menerapkan cara khusus untuk mempertahankan hubungannya dengan suaminya. Menurut Putri diam adalah cara yang tepat mengingat suaminya dianggap cukup keras. Putri mengaku hanya bisa berdoa untuk keutuhan rumah tangganya. Begitu pula dengan perlakuan yang diberikan oleh mertua Putri. Putri hanya bisa berdoa agar mertuanya tidak lagi menuduhnya dan lebih bisa menerima Putri apa adanya sebagai menantu.

Stressor yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya yang lain direspon Putri dengan *planful problem-solving*. Putri seringkali memberikan pengertian pada anak keduanya bahwa kakaknya berbeda sehingga memang memerlukan perhatian lebih dari keluarga. Putri juga seringkali melibatkan anak keduanya dalam proses pembelajaran Raja agar anak keduanya bisa lebih mengerti keterbatasan yang diderita kakaknya.

